Ya'ahowu

Catatan Etnografis Tentang Nias

Raedu Basha

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Ya'ahowu

Catatan Etnografis tentang Nias

Raedu Basha

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Ya'ahowu
Catatan Etnografis tentang Nias

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, September 2018

ISBN
978-602-437-548-5

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Nias

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke,

Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan telah melaksanakan program tersebut ke enam daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas pegiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2018

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran
Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu "membangun Indonesia dari pinggiran" dan "memperteguh kebinekaan". Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T. Program tersebut merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun ketiga pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni model residensi. Para sastrawan

bermukim selama kurang lebih dua puluh hari di daerah 3T. Mereka bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk "Catatan Jurnalisme Sastrawi" dari daerah pinggiran. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi.

Enam daerah 3T yang menjadi lokasi program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2018, yaitu Kepulauan Meranti (Sungging Raga yang menghasilkan karya berjudul Tual Rindu di Kota Sagu); Nias (Raedhu Basha yang menghasilkan karya berjudul Ya'ahowu); Banggai Kepulauan (Norman Erikson Pasaribu yang menghasilkan karya berjudul Tak Ada yang Hilang di Banggai); Konawe Kepulauan (R. Toto Sugiharto yang menghasilkan karya berjudul Kasih Tak Sampai di Tumburano); Buru (Raudal Tanjung Banua yang menghasilkan karya berjudul Jelajah Literasi di Pulau Buru), dan Seram Bagian Barat (Benny Arnas yang menghasilkan karya berjudul Berburu Suami).

Dengan demikian, sampai tahun 2018 sudah ada tujuh belas buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga

Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi "penjaga republik".

Catatan jurnalisme sastrawi dalam tujuh belas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat

penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastrawi sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2018

Gufran A. Ibrahim
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih
Nias dan Kehendak Tuhan

Kepada Pastor Johannes Maria Hammerle, budayawan dan tokoh agama di Nias—sosok Jerman pengarang buku *Asal-Usul Masyarakat Nias*—saya bertanya,

"Apa yang membuatmu mencintai Nias, Pastor?"

Pria *bule* 80 tahun itu kemudian menundukkan kepalanya yang telah dipenuhi uban. Dia tampak berpikir keras. Setelah beberapa saat, dia berkata dengan penuh perasaan. Kutangkap matanya berkaca-kaca saat berkata,

"Ini kehendak Tuhan," akunya. Itu saja.

Saya kurang puas dengan jawabannya kendati memang sangat religius. Namun, apakah seperti apologi? Kening saya masih berkerut sehingga saya lontarkan pertanyaan lagi,

"Perihal apa yang membuatmu datang ke Nias, Pastor?" saya lebih menekan.

"Bukan kemauan saya untuk datang ke Nias. Saya datang ke sini karena ditugaskan oleh Pemerintah Belanda dalam misi agama."

Saya mengangguk-angguk saja, dan cukup *tepekur*.

Ketika saya mendapatkan informasi grafis program residensi Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T 2018 lewat internet dan menemukan nama saya tertulis di sana, diprogramkan untuk melakukan residensi ke Nias, saya

hanya bisa tertegun dan merenungkan kembali pernyataan saya sendiri kepada istri sebulan sebelumnya, yakni saat mendaftarkan aplikasi.

"*Di antara lokasi residensi yang sangat kuhindari adalah Nias.*" Desah saya waktu itu. Namun, nasib berkata lain, justru saya diprogramkan ke Nias. Bagaimana saya tidak tertegun karenanya?

Sepanjang perjalanan Yogyakarta–Nias, pikiran saya berdiskusi sendirian. Hati saya bertanya-tanya, mengapa saya jadinya dipilih untuk residensi ke Nias? Bukankah saya penulis kajian-kajian berkultur santri yang notabene perihal topik Islam, sedangkan di Nias penduduk muslim hanya 7%? Apakah panitia memilih penugasan untuk saya dengan tanpa pertimbangan atas *curriculum vitae* yang saya kirimkan dalam aplikasi pendaftaran? Apakah ini suatu kebetulan sekaligus kecelakaan? Apakah dewan kurator memilih saya seperti melotre arisan atau seperti bermain dadu? Saya membiarkan pertanyaan itu menjadi teka-teki yang mengendap lama dalam kepala dan berusaha tidak bertanya lebih lanjut kepada panitia atau kurator.

Seketika muncul suara Mallarme, penyair nyentrik dari Prancis, mendesiskan puisinya pada telinga saya seperti bisikan seekor ular.

Tidak ada dadu

yang dilemparkan secara kebetulan.

Inikah yang dinamakan *kehendak* Tuhan? Nasib tak terlawan yang telah melemparkan nasib hidup saya mendatangi Nias—demikian pula nasib seorang Pastor Johannes yang jauh-jauh dari Jerman pada 1970 datang ke suatu negeri asing yang jaraknya kurang lebih 12.000 kilometer dari tanah kelahirannya.

Jika *kebetulan dan kehendak Tuhan* merupakan suatu sifat yang berlawanan, lantas apa rahasia kepastian logis dari keduanya? Bahkan ketika saya menginjakkan kaki di Nias, tanah dan lautnya tidak serta-merta menjawab, daun-daun ubi makanan babi hanya bergoyang-goyang, burung beo hanya seonggok patung di beberapa tempat.

Namun, saya terpukau memandang sekeliling. Gadis-gadis Nias. Amboi, inikah cermin bidadari dari surga bangsa ini? Semoga ini bukan di alam mimpi.

Saya berharap cerita residensi ini menghibur dan berguna, terutama bagi para siswa sekolah di Indonesia yang menjadi target pembaca buku ini.

Program residensi yang diselenggarakan Badan Bahasa ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dan berkesan bagi saya. Bukan sekadar residensi karena di tengah penugasan di Nias saya diberi kesempatan terbang ke Yogyakarta tiga hari, termasuk waktu perjalanan untuk melakukan prosesi wisuda S-2 di Universitas Gadjah Mada. Setelah itu, saya langsung kembali ke Nias untuk melanjutkan tugas residensi yang melelahkan namun asyik.

Saya tidak akan melupakan jasa besar Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas semua kebaikan dan kesempatan ini. Terima kasih yang khusus kepada para kurator yang memilih saya, antara lain Dr. Seno Gumira Ajidarma dan Prof. Suminto A. Sayuti, juga kepada pembimbing saya Dr. Ni Luh Anik Mayani, Setyo Untoro, dan Hasan Al Banna. Tentu kepada seluruh penghuni Pulau Nias, kepada pemerhati kebudayaan Nias, yang tidak dapat saya sebut satu per satu.

Nias, Yogyakarta, Purwokerto, Sumenep, 2018

Raedu Basha

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI iv
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia vii
Sekapur Sirih—Nias dan Kehendak Tuhan.....ix
Bagian Satu—Ono Niha (Orang Nias) 1
Ya'ahowu 2
Sejarah Ono Niha 8
Mado 14
Li Niha (bahasa Nias) dan Aksennya 28
Keberagaman.....33
Pernikahan 37

Bagian Dua—Tradisi dan Kesenian Nias 54
Rumah Adat Nias (Omo Niha).....55
Fahombo Batu 65
Megalitikum 68
Hoho, Foklor, Tari, dan Musik 72
Adu Zatua.....76
Pakaian Adat 79

Bagian Ketiga—Objek Wisata Nias 85
Museum Pusaka Nias 86
Pantai-pantai Pulau Nias 89
Kolam Payung 95
Taman yang Tersembunyi di Daerah 05 97
Penutup 100

BAGIAN I
ONO NIHA (ORANG NIAS)—biiba

Ya'ahowu

Ucapkanlah satu kata ini bila kita berjumpa orang-orang bersuku Nias kapan pun dan di mana pun. Begitu juga bila kita bersua dengan siapa saja saat kita mengunjungi *Tano Niha* (Tanah Nias). Boleh lambaikan tangan dari kejauhan atau lebih baik kita mendekatinya untuk menjabat erat tangan mereka dengan penuh kehangatan. Lantas sematkan kata ini di bibir,

"*Ya'ahowu*...."

Setelah itu kita akan merasa dianggap sebagai bagian dari saudara sesama orang-orang Nias (*Ono Niha*), bukan orang asing lagi di mata mereka, karena telah mengucapkan satu kata kunci yang membuat kita dianggap sekaligus menganggap saudara. Mereka pun akan membalas ucapan kita dengan kata yang sama dan tak kalah hangatnya, "*Ya'ahowu*".

Arti dari kata *ya'ahowu* tersebut bisa semakna dengan kata sapaan yang umum kita dengar, seperti: *asalamualaikum, salam sejahtera, shaloom, omswastiastu, sampurasun, dan horas.*

Cara bersalaman dengan orang Nias cukup dengan menjulurkan satu tangan saja untuk saling berjabatan, tidak perlu dengan kedua tangan. Namun, jangan pula dengan tangan kiri saja sebab di daerah mana pun tangan kiri saja tetap dianggap tidak sopan untuk berjabat tangan kecuali bagi orang-orang tertentu, seperti difabel atau orang yang

tangan kanannya sedang sakit. Gunakan tangan kanan saat berjabat tangan. Tidak perlu membungkukkan badan, tidak perlu mencium tangan lawan jabat tangan kita kendati dia lebih tua daripada kita, pun tidak perlu *cipika-cipiki*.

"Semut pun bersalaman saat berjumpa, apalagi kita manusia." Demikian pepatah orang Nias pedalaman pada suatu ketika.

Dalam hal bersalaman di Nias, semua setara, tiada tua dan tiada muda. Cukup dengan saling berpandangan wajah, saling menegakkan badan, dan saling menghadapkan badan, memasang muka berhadapan—akan lebih baik bila menatap mata lawan—ditambah senyum manis dalam sapa *ya'ahowu* yang sewajarnya, itu sudah mewakili rasa takzim kita sebagai makhluk sosial dan kita akan diterima dengan layak. Tidak perlu berteriak saat mengucapkannya. Terlalu pelan seperti berbisik juga tidak elok. Sewajarnya saja, dalam volume yang standar bergantung situasi dan kondisi.

Ya'ahowu telah menjadi pintu masuk kita ke mana saja di seluruh Pulau Nias. Di kota maupun di desa, kepada orang kaya maupun miskin, kepada pejabat maupun rakyat biasa, kepada anak kecil maupun yang sudah dewasa, bahkan yang telah berusia lanjut. Serukan satu kata tersebut, mereka akan menyambut dengan rasa salut.

Sewaktu saya memasuki pelosok hutan sekalipun, saat saya berjumpa dengan orang-orang di pedalaman yang berawa-rawa, dengan satu kata tersebut saya dapat mengetahui bahwa saya sedang berada di wilayah yang aman. Saya mengucapkan *Ya'ahowu* kepada orang-orang yang saya temui di pinggir jalan. Setelah mereka membalas

sapaan saya, pada saat itulah saya merasa bahwa diri saya berada di sebuah wilayah orang-orang yang baik, saudara sebangsa dan setanah air, Indonesia Raya.

Taman Ya'ahowu di Pantai Ya'ahowu
Tempat Penyelenggaraan Pesta Ya'ahowu

Kata yang unik itu pun sangat terkenal di Pulau Nias dan merupakan ucapan salam yang khas *Ono Niha*. Coba perhatikan. Alun-alun Kota Gunungsitoli bernama Taman Kota Ya'ahowu dan terletak di tepi pantai bernama Pantai Ya'ahowu. Tak jauh dari alun-alun itu terdapat sebuah pasar yang merupakan pasar terbesar di Nias, yaitu Pasar Ya'ahowu. Beberapa acara kesenian yang dipertontonkan untuk umum setiap bulan bernama Pesta Ya'ahowu. Banyak sekali suvenir, seperti kaus dan gelang, bertuliskan *Ya'ahowu*. Seolah *ya'ahowu* telah menjadi napas *Ono Niha*. Ia seperti mantera yang memiliki energi positif dalam semangat persaudaraan yang erat. Justru karena itulah, saya pun terpanggil untuk menamai buku yang ada

di tangan Anda ini dengan judul demikian, dengan tanpa keraguan sedikit pun, *Ya'ahowu*. Karena dengannya, saya mudah memasuki bagian-bagian kehidupan dari pulau yang menawan ini, menawan alamnya dan menawan manusia-manusianya.

Afo

Selain ucapan *ya'ahowu* dan berjabat tangan, ada yang khas dari orang-orang Nias ketika berjumpa. Kita akan ditawari mengunyah *afo* oleh mereka, yaitu sirih pinang yang disajikan untuk dikunyah. Bila Anda dijamu sedemikian rupa oleh orang Nias berarti Anda sedang dihormati oleh mereka. Ya, orang-orang Nias memang pengunyah sirih. Bahkan *afo* adalah hidangan pertama saat kita mendatangi acara-acara adat yang sakral. *Afo* adalah jamuan yang dihidangkan setelah tarian maena untuk penyambutan tamu. Pada saat pesta pernikahan, calon suami akan menghidangkan *afo* kepada calon mertua dan keluarga besarnya.

Tak jarang kita akan melihat orang-orang Nias, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, pada bagian mulut mereka, seperti bibir, gigi, dan lidah mereka, berwarna merah sirih pinang. Itulah salah satu tanda *Ono Niha*. Kita akan melihat cipratan berwarna merah kekuning-kuningan saat di jalan raya atau saat mereka meludah. Tampak khas sekali.

Suatu kali saya pernah mengunyah *afo*. Tiba-tiba ada orang yang berbicara kepada saya dengan bahasa Nias. Saya tidak mengerti apa maksud perkataannya, tetapi setelah saya mengatakan dalam bahasa Indonesia bahwa

saya orang Jawa, orang itu lantas berujar, "Aku kira kau orang Nias, soalnya kau mengunyah *afo*."

Tegur sapa yang dilakukan oleh orang Nias, setelah salam sapa *ya'ahowu* dan berjabat tangan, baik ditawari *afo* maupun tidak ditawari, adalah berkenalan. Akan tetapi, jangan kaget apabila dalam peristiwa perkenalan, lontaran pertanyaan yang muncul pertama kali adalah tentang marga keluarga karena demikianlah cara *Ono Niha* melakukan perkenalan dengan orang lain.

"*Mado* apa?"

Demikianlah pertanyaan yang pasti muncul secara otomatis di mulut mereka pertama kali saat berkenalan. *Mado apa* berarti si penanya sedang menanyakan (*Anda dari) marga apa*?

Apabila yang ditanya menjawab dengan nama salah satu marga orang Nias, tentu yang bertanya akan mengetahui bahwa dia sedang berkenalan dengan orang Nias. Apabila yang ditanya menjawab dengan nama salah satu marga Batak, mereka akan mengetahui bahwa dia sedang berhadapan dengan orang seberang.

Saya adalah orang keturunan Madura campuran Jawa yang tidak memiliki nama marga di belakang nama diri sehingga saya cukup menjawab, "Saya keturunan Madura" atau "Saya orang Jawa". Namun, saya lebih sering mengatakan bahwa saya dari Yogyakarta supaya memudahkan mereka mengetahui di mana saya bertempat tinggal saat ini.

Sering orang Nias bertanya apakah di Jawa atau Madura terdapat marga. Saya menjawab ada. Meskipun sudah banyak yang meninggalkan adat tersebut, di sedikit daerah entah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, atau Banten adat tersebut masih dipertahankan.

Setelah ditanya tentang marga, barulah kita akan ditanya tentang nama, alamat, pekerjaan, status pernikahan, sebagaimana umumnya dalam suatu peristiwa perkenalan.

Saya mengenal orang Nias sebagai orang yang sangat hormat kepada orang baru, bahkan cenderung hangat dan murah senyum. Mereka tidak susah untuk dimintai nomor telepon, ditanyai rute ke rumah, atau bercerita tentang keluarga mereka. Artinya, orang Nias sangat terbuka, senang berkenalan, dan supel, apalagi gadis-gadis Nias memiliki paras cantik jelita tanpa polesan!

Ya, di salah satu daerah terluar Indonesia ini kita akan sering menjumpai pemandangan menakjubkan, yaitu kecantikan paras wanita-wanita Nias…. Aduhai, *Ono Niha*!

Luluhur Nias dari Langit?

Mulanya saya tersentak sewaktu mendengar cerita bahwa leluhur Nias berasal dari langit. Teman-teman *Ono Niha* mengisahkan dengan serius bahwa nenek moyang mereka berasal dari langit. Kisah tersebut diketahui berasal dari *hoho* yang biasa dibacakan oleh para kepala adat pada acara adat atau pun pesta pernikahan. Saya tidak menyangkal bahwa kisah itu benar atau tidak, namun banyak yang telah membuktikan kebenaran-kebenaran tradisi lisan. Sebagai penganut agama, saya sendiri juga memiliki kepercayaan yang tak lebih serupa dan saya percayai, yaitu kisah tentang Adam dan Hawa yang berasal dari surga. Keduanya lalu terusir ke sebuah tempat bernama bumi.

Dalam kepercayaan turun-temurun orang Nias, alam semesta raya beserta seluruh isinya merupakan ciptaan seorang dewa bernama Lowalangi. Dia menciptakan langit dengan cara mengaduk-aduk angin yang beraneka warna dengan menggunakan tongkat gaib yang disebut *sihai*.

Menurut kepercayaan itu, Lowalangi mengaduk langit selama beberapa hari dalam beberapa lapis. Hasilnya, langit memiliki lapisan-lapisan dan masing-masing lapisan dihubungkan satu sama lain dengan sebuah tangga. Lapisan yang terakhir disebut lapisan ke-9. Lapisan itu merupakan langit yang dihuni manusia dan makhluk hidup lain yang disebut *Teteholi Ana'a* yang letaknya sangat jauh dari Pulau Nias.

Pada *Teteholi Ana'a*, Lowalangi menciptakan sebatang pohon kehidupan yang disebut *Sigaru Tora'a*. Pohon itu lantas berbuah. Buahnya dierami oleh seekor laba-laba emas, yang juga merupakan ciptaan Lowalangi, selama sembilan bulan. Dari buah yang dierami tersebut menetas sepasang dewa pertama di alam semesta. Mereka berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a dan yang perempuan bernama Burutiraoangi Burutiraoana'a.

Namun, karena sepasang dewa itu tidak mengikuti perintah Lowalangi, mereka dikeluarkan dari *Teteholi Ana'a* dan ditempatkan di *Tatembari Ana'a*. Tempat itu masih berada di langit lapisan terakhir. Setelah berada di *Tatembari Ana'a*, sepasang dewa tersebut beranak cucu dan pada beberapa keturunan berikutnya lahirlah seseorang yang bernama Langi Sagörö sebagai manusia pertama.

Kisahnya hampir mirip dengan kisah Adam dan Hawa sebagaimana terdapat dalam kepercayaan agama-agama Samawi, yaitu bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam tujuh hari. Manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Adam dan Hawa yang ditempatkan di sebuah langit bernama surga. Kemudian pada suatu ketika Adam dan Hawa melanggar larangan Allah karena tergoda rayuan Iblis untuk memakan buah khuldi. Akhirnya Allah mengusir keduanya ke sebuah alam bernama bumi. Ketika berada di bumi Adam dan Hawa berjumpa dan selanjutnya melahirkan generasi kedua manusia bernama Habil dan Kabil.

Cerita tentang Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a dan Burutiraoangi Burutiraoana'a mirip dengan cerita tentang Adam dan Hawa, bukan? Kita boleh percaya dan boleh tidak

percaya dengan mitos-mitos tersebut. Bangsa kita memang memiliki kekayaan berupa kisah-kisah yang menakjubkan kendati kadang melampaui nalar dan logika kita. Mungkin kita perlu membaca sebuah novel karya Jajang Sonjaya yang berjudul *Manusia Langit*, sebuah novel yang mengangkat Nias sebagai latar sekaligus cerita. Saya belum sempat membaca keseluruhan isi novel tersebut. Namun, dari judulnya, aroma mitologi Nias menyengat sampai ujung kepala.

Saat ini terdapat puluhan bahkan ratusan buku tentang Nias, mulai dari yang berbahasa Indonesia, Inggris, Jerman, maupun yang berbahasa Nias sendiri. Buku saya ini seolah menjadi bagian kecilnya, entah lebih atau tak lebih baik daripada buku-buku yang telah ada. Berbagai buku hasil penelitian ilmiah telah banyak ditulis oleh peneliti-peneliti lokal dan mancanegara, demikian pula kamus, ensiklopedi, antologi esai fotografi, cerita rakyat, bahkan karya fiksi.

Etnis-etnis Manusia Nias

Pada perbincangannya dengan saya tentang manusia pertama di Nias, Pastor Johannes mengatakan sebagai berikut.

"Orang menempati Nias sudah sejak ribuan tahun yang lalu, sekira 12.000 tahun silam. Namun, kita susah melacak jejak mereka sebab mereka hidup dan bermukim di pohon, bukan dengan peradaban batu sebagaimana biasa kita lihat di berbagai daerah lain. Para peneliti kita kesulitan melacak jejak manusia pertama yang hidup ribuan tahun lalu. Manusia yang hidup dengan kebudayaan pohon

susah ditemukan jejaknya. Berbeda dengan manusia yang berkebudayaan batu."

"Manusia pohon yang menjadi penghuni pertama Pulau Nias cukup lama bertahan dan beranak pinak, tetapi pada akhirnya punah. Jadi, *Ono Niha* yang menghuni Nias saat ini bukan keturunan generasi yang pertama kali menduduki Pulau Nias. *Ono Niha* yang menghuni Nias saat ini merupakan keturunan generasi kedua yang menghuni Nias. Mereka baru datang pada sekitar tujuh ratus tahun yang lalu di pulau ini."

Dalam catatan Museum Pusaka Nias disebutkan nama seorang tokoh besar ilmu geografi asal Yunani, Ptolemy alias Claudius Ptolemaeus (150 M—700 M). Ia adalah orang pertama yang menulis tentang Nias pada awal tahun 150 M. Ia menyebutkan adanya lima pulau di sebelah barat Sumatra yang dinamakan "Pulau-pulau Barus" dan Nias adalah pulau yang terbesar. Dari abad ke-7 dan seterusnya pulau-pulau barat Sumatra dikenal baik oleh pedagang dan pelaut Cina dan Arab. Orang Nias menjual hasil alam mereka ke kapal-kapal yang melewati tempat itu dan menukarnya dengan logam dan tekstil.

Etnis-etnis orang Nias terdiri dari beberapa kelompok. Yang pertama disebut *Moroi Ba Mbanua Tou* ('manusia dari dunia bawah') yang menghuni gua, tergolong ke dalam periode awal Mesolitikum yang menganut budaya *Hoa Binh* (epi-paleolitik) dari Vietnam. Keberadaannya dibuktikan melalui ekskavasi di Gua Tögi Ndrawa di dekat Gunungsitoli pada bulan Agustus 1999 oleh Museum Pusaka Nias bekerja sama dengan Universitas Airlangga. Ekskavasi kedua dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan. Tögi Ndrawa berarti

'gua orang asing'. Diketahui gua ini sudah dihuni lebih dari 12.000 tahun yang lalu. Leluhur mereka disebut *Latura Danö atau Nazuwa Danö* atau *Ba'uwa Danö*. Ada beberapa variasi namanya. Namun, dalam penelitian DNA patrilineal (Kromosom Y), keturunan mereka tidak ditemukan. Gen mereka belum ditemukan pada masyarakat Nias yang hidup pada saat ini.

Kelompok etnis kedua adalah *Niha Safusi* (artinya 'kulit putih'). Leluhur etnis ini bernama *Bela*. Mereka yang beretniskan kulit putih disebut *Ono Mbela* ('anak dari Bela'). Pada tahun 1154 M, Edrisi menulis bahwa pulau ini dihuni oleh sejumlah besar suku-suku. Sementara itu, tradisi lisan Nias menyebutkan adanya enam suku yang berbeda dari masa sekarang dan salah satunya adalah etnis Bela.

Ekskavasi di Gua Tögi Ndrawa dilakukan karena adanya tradisi lisan yang menguraikan tentang manusia gua. Selain itu, sangat banyak kisah dalam tradisi lisan yang menguraikan tentang keberadaan suku *Ono Mbela*, yaitu manusia yang hidup di atas pohon. Mereka merupakan pemilik hutan dan margasatwa di rimba (*sokhö utu ndru'u*). Manusia dari etnis atau suku lain yang hendak berburu di hutan harus meminta izin mereka dengan memberikan persembahan atau sesajen. Pada tahun 1985 masih dapat dilihat persembahan yang diletakkan di bawah pohon.

Selain kedua kelompok etnis Nias di atas, terdapat kelompok etnis manusia di sungai (*Cuhanaröfa*) dan kelompok etnis dengan kepala besar (*Sebua Gazuzu)* yang berleluhurkan Nadaoya, yang juga dipandang sebagai roh jahat atau iblis yang memangsa.

Etnis lainnya adalah *Sihambula*, yaitu kelompok etnis di sebelah bawah air terjun, atau disebut juga *Sihambula* dan *Awuwukha* yang berada di jurang terjal. Kemudian ada kelompok etnis di sebelah bawah air (*Barö Nidanö*), yaitu manusia-manusia yang hidup di bawah air. Menurut informasi, besar kemungkinan yang dimaksudkan dengan manusia di bawah air adalah orang atau satu suku yang tenggelam dalam suatu peristiwa tsunami. Mereka kadang disebut juga dengan istilah *Bekhu Nasi* ('hantu laut'). Mereka semua kemungkinan besar merupakan kelompok-kelompok suku Austronesia yang telah diisolasi di Pulau Nias.

Adapun yang terakhir adalah kelompok etnis *Niha Moroi Yaûa* ('manusia dari atas'). Leluhur dari grup manusia tersebut adalah *Ho atau Hia* atau *Hia-Ho.*

Dalam *Hoho* disebutkan *Ho* pada awal mula (*Ho Ba Mböröta*). Sebuah penelitian DNA menemukan kesamaan suku Nias dengan suku-suku di Filipina dan Taiwan, sedangkan suku-suku asli di Taiwan berasal dari Yunan, Cina Selatan. Dalam silsilah tertua yang ditulis Sundermann dan Thomas, diakui sudah ada suku-suku lain di Nias, sebelum suku *Niha* datang, jauh sebelum 1350 M. Yang diakui sebagai leluhur suku *Niha*, antara lain, bernama *Siraso*, *Hia*, dan *Ho* yang menghuni Sifalagö Gomo.

Mado

Mado adalah pertanyaan pertama saat berkenalan dengan orang Nias, "*Mado apa*?" Tentu Anda sudah mengetahuinya sebab semua orang Nias memiliki marga.

Sewaktu saya mendatangi Kantor Bupati Nias yang terletak di wilayah Kota Gunungsitoli, saya berjumpa dengan Sekretaris Daerah Kabupaten Nias, Bapak Firman Yanus Larosa. Salah satu yang kami perbincangkan waktu itu adalah marga-marga di Nias yang cukup kaya.

"Ada 120 marga di Nias," kata Yanus.

Sungguh ini kabar budaya marga yang kaya raya! Jumlah marga yang fantastis untuk sebuah pulau kecil dengan empat kabupaten dan satu kota. Yanus sendiri merupakan orang Nias bermarga Larosa, terlihat pada nama belakangnya. Marga orang Nias diletakkan sebagai nama belakang mereka.

Bupati Nias, Sokhiatullo Laoli, bermarga Laoli, sama dengan nama marga Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada era Presiden Joko Widodo saat ini, Menkumham Yasonna Hamonangan Laoli. Benar, Yasonna Laoli adalah orang bersuku Nias dan sekaligus orang Nias pertama yang menjadi menteri.

Kita mungkin pernah mendengar nama penulis terkenal kelahiran Bengkulu yang sudah menulis puluhan buku *best seller* tentang motivasi menulis, Andreas Harefa. Namun, ketahuilah bahwa dari nama belakang penulis

tersebut, dia bukanlah orang berdarah Bengkulu, melainkan Nias karena Harefa merupakan salah satu marga suku Nias.

Dua tahun yang lalu, awal 2016, di meja redaksi penerbit, saya menerima sebuah naskah kumpulan puisi dari seorang penulis yang mengaku dari Kota Medan dan bekerja sebagai dosen Universitas Sumatra Utara. Kemudian buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit Ganding Pustaka, Yogyakarta. Orang Medan tersebut bernama Siamir Marulafau, mungkin sekarang sudah berumur 65 tahun. Kami sempat berjumpa tahun lalu pada acara Musyawarah Sastrawan Indonesia (Munsi) 2017 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Ancol, Jakarta. Saya tak menyangka karena baru tahu ketika telah tiba di Nias bahwa nama belakang orang tersebut (Marulafau) merupakan salah satu marga Nias. Saya memang curiga orang tersebut bukan seorang Batak sebab marga Batak biasanya berawalan *si-*, misalnya Simatupang, Siregar, Simanjuntak, Sirait, atau *sa-*, seperti Sagala.

Namun, sama seperti sistem marga dalam budaya Batak, klan keluarga masyarakat Nias juga menggunakan sistem patrilineal. Artinya, mengikuti marga dari garis keturunan ayah. Oleh karena itu, setiap laki-laki dan perempuan pasti menggunakan nama marga dari ayah mereka. Setiap anak yang dilahirkan harus menyandang nama marga sebagaimana nama belakang ayah mereka. Misalnya, anak perempuan yang bernama Olaini Lase menyandang nama belakang ayahnya yang bermarga Lase. Demikian juga anak Nias laki-laki yang menyandang klan nama belakang Telaumbanua pasti mewarisi nama ayahnya

yang ber-*mado* Telaumbanua. Dengan demikian, dapat kita ketahui jalur nasab manusia Nias sehingga dia mengetahui siapa leluhurnya. Orang Nias juga paham siapa kerabatnya dengan mengetahui nama marga ayahnya dan nama marga ibunya.

Ada marga yang tidak boleh menikah dengan marga yang sama, contohnya marga Lömbu. Orang yang bermarga Lömbu tidak boleh menikahi orang yang juga bermarga Lömbu. Ada pula orang bermarga berbeda namun tidak boleh menikah juga. Alasan larangan tersebut (baik sesama marga maupun yang berbeda marga) sama, yaitu karena mereka bersaudara. Apabila mereka mencoba melawan larangan leluhur tersebut maka orang Nias meyakini bahwa mereka akan mendapatkan bala karma dari para leluhur.

Silsilah keluarga sangat dijaga dengan baik oleh *Ono Niha*. Orang Nias menempatkan nama marga pada nama belakangnya. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan keluarga masih sangat urgen dalam struktur sosial orang Nias. Orang dewasa tidak akan risih memanggil "kakek" atau "nenek" kepada anak muda yang memiliki posisi segaris dengan kakek atau nenek dalam silsilah keluarga. Demikian pula, mereka memanggil "paman" atau "bibi" kepada orang yang umurnya sudah jauh lebih tua atau bahkan jauh lebih muda.

"Saya punya kakek jauh, umurnya masih tujuh tahun. Ya, saya tetap memanggilnya kakek karena garis silsilahnya sederajat dengan kakek saya," kata sopir taksi kepada saya pada suatu sore.

Marga-marga umumnya berasal dari desa-desa permukiman penduduk Nias yang ada. Misalnya, asal marga Gulö berasal dari leluhur di sebuah desa Nias Barat; marga Wa'u berasal dari keluarga raja di Nias Selatan (Bawomataluwo). Berikut ini seratus dua puluh nama marga Nias.

1. Amazihönö
2. Baeha
3. Baene
4. Bate'e
5. Bawamenewi
6. Bawaniwa'ö
7. Bawö
8. Bali
9. Bohalima
10. Bu'ulölö
11. Buaya
12. Bunawölö
13. Bulu'aro
14. Bago
15. Bawaulu
16. Bidaya
17. Dachi
18. Daeli
19. Dawölö

20. Dohare
21. Dohöna
22. Duha
23. Daya
24. Desla
25. D`Shine
26. Fau
27. Farasi
28. Finowa'a
29. Fakho
30. Fa'ana
31. Famaugu
32. Fatemaluo
33. Garamba
34. Ge'e
35. Gea
36. Gaho
37. Giawa
38. Gowasa
39. Gulö
40. Ganumba
41. Gaurifa
42. Gohae

43. Gori
44. Gari
45. Halawa
46. Harefa
47. Haria
48. Harita
49. Hawa
50. Hia
51. Hondrö
52. Hulu
53. Humendru
54. Hura
55. Hoya
56. Lafau
57. Lahagu
58. Lahömi
59. La'ia
60. Luaha
61. Laoly
62. Laowö
63. Larosa
64. Lase
65. Lawölö

66. Lo'i
67. Lömbu
68. Lamölö
69. Lature
70.Maduwu
71. Manaö
72. Maru'ao
73. Maruhawa
74. Marulafau
75. Mendröfa
76. Mangaraja
77. Maruabaya
78. Möhö
79. Marundruri
80. Nazara
81. Ndraha
82. Ndruru
83. Nehe
84. Nakhe
85. Nadaoya
86. Sadawa
87. Saoiagö
88. Sarumaha

89. Sihönö
90. Sihura
91. Sisökhi
92. Saota
93. Taföna'ö
94. Telaumbanua
95. Talunohi
96. Tajira
97. Wau
98. Wakho
99. Waoma
100. Waruwu
101. Wehalö
102. Warasi
103. Warae
104. Wohe
105. Zagötö
106. Zai
107. Zalukhu
108. Zamasi
109. Zamago
110. Zamili
111. Zandroto

112. Zebua

113. Zega

114. Zendratö

115. Zidomi

116. Ziliwu

117. Ziraluo

118. Zörömi

119. Zalögö

120. Zamago

M.G. Thomsen menyebut marga-marga suku Nias berasal dari daerah bernama Gomo, sebuah wilayah yang saat ini berada di Kabupaten Nias Selatan, tepatnya di Börönadu. Leluhur masyarakat Gunungsitoli bersilsilah kepada nenek moyang yang bersemayam di Desa Börönadu yang bernama Lase. Nenek moyang orang Telukdalam juga berasal dari Börönadu dan bernama Sadawamölö.

Perpindahan marga-marga besar dari Börönadu ke tempat-tempat lain telah berlangsung sekitar 26 sampai 40 generasi yang telah lalu. Dalam hal ini, setiap satu generasi sama dengan kurang lebih 25 tahun.

Berikut ini cuplikan catatan Thomsen.

Telaumbanua bersama klannya pindah dari Börönadu sekitar 40 generasi yang lalu.

Laia bersama klannya pindah dari Börönadu sekitar 38 generasi yang lalu.

Ndururu bersama klannya pindah dari Börönadu sekitar 36 generasi yang lalu.

Zebua bersama klannya pindah dari Börönadu sekitar 38 generasi yang lalu.

Hulu bersama klannya pindah dari Börönadu sekitar 26 generasi yang lalu.

Marga-marga besar di Nias terbentuk setelah persebaran orang-orang yang meninggalkan daerah Gomo dan menempati wilayah-wilayah di Pulau Nias. Lahirnya sumbu-sumbu permusuhan antarmarga tidak lepas dari peristiwa persebaran itu. Pada masa awal persebaran orang-orang ke berbagai wilayah serta lahirnya banyak marga itu, tiap marga disebut sebagai negeri yang berbeda dan saling berselisih. Kendati batas "negeri" mungkin hanya sebatas luas desa, dusun, atau dukuh, batas wilayah tersebut tetap dikatakan sebagai negeri kekuasaan yang berbeda dan saling bermusuhan satu sama lain.

Akan tetapi, saya mendapatkan informasi bahwa pada zaman dahulu terkadang orang-orang yang bermarga berbeda bermukim bersama suatu marga besar di desa tertentu. Marga yang berbeda tersebut mengikuti marga besar penguasa negeri yang dimukiminya. Tujuannya adalah supaya marga yang berbeda itu mendapatkan perlindungan di dalam negeri tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan telah terjadi pergeseran dalam penggunaan marga pada beberapa generasi yang lalu karena bersifat wilayah politik.

Informasi lain menegaskan, asal usul marga di Nias muncul karena adanya tradisi berburu kepala. Untuk menghindari terjadinya perang, sebagian besar masyarakat

Nias terdahulu mengubah identitas nama marga mereka atau menciptakan nama marga baru. Banyak orang Nias terdahulu yang mengadopsi atau membeli marga baru di tempat yang akan mereka tempati. Hal itu dilakukan untuk menyembunyikan identitas asal mereka.

Bagi orang Desa Börönadu pada zaman dahulu, orang-orang yang meninggalkan Börönadu dianggap sebagai orang yang tidak menghormati adat dan leluhurnya. Sebenarnya perpindahan orang-orang untuk meninggalkan Börönadu disebabkan oleh banyak faktor, antara lain untuk mencari sumber kehidupan yang lebih baik di tempat lain karena Börönadu sesungguhnya sangat terpencil dan sudah sesak.

Saya pernah naik becak dari Museum Pustaka Nias menuju Kantor BNI Gunungsitoli pada suatu siang. Di atas becak saya berkenalan dengan seorang abang becak. Saya bertanya kepadanya, "*Mado* apa?" Dia menjawab, "*Mado* Aceh". Saya tercengang sebab belum pernah mendengar nama marga Nias yang berakhiran huruf konsonan. Rupa-rupanya, abang becak itu menjelaskan bahwa leluhurnya adalah orang Aceh yang bermigrasi ke Nias dan semua keturunan leluhurnya dimargai *Aceh*. Orang Aceh disebut *polem*, orang Minang disebut *kamango*. Bukan hanya leluhurnya, setiap keturunan Aceh di Nias akan bergelar "Aceh" pada nama belakangnya. Nama itu dicatat sebagai nama resmi, bukan sekadar embel-embel. Nama marga pendatang tersebut diberikan oleh pemimpin adat Nias untuk menghargai keberadaan pendatang dari seberang. Di Nias, selain marga Aceh, terdapat pula marga Jawa.

Pada tahun 1639, Sultan Iskandar Muda meninggal di Aceh. Tiga tahun sesudah itu, tahun 1642, suku Polem dari Aceh masuk ke Nias dengan menggunakan tujuh biduk.

Mereka berlabuh di beberapa tempat di pantai timur Pulau Nias, antara lain di muara sungai Idanoi yang sejak itu disebut *Luaha Laraga*. Keturunan mereka ditemukan di Desa Mudik dan juga di To'ene.

Peninggalan dari zaman itu adalah dua meriam besar yang sekarang dapat dilihat di Pendopo, Gunungsitoli dan di depan masjid tertua di Mudik.

Pastor Johannes pernah menunjukkan salah satu bukti pengaruh Aceh di Nias, yaitu rajah Arab yang menjadi bagian dari kepercayaan mistis orang Nias. Rajah tersebut bertuliskan *asmaul husna*, nama-nama Allah dalam kepercayaan Islam, seperti gambar di bawah ini.

Selain suku Aceh dan Jawa, suku Bugis juga terkenal sebagai perantau di Nias. Dalam tradisi lisan Nias terdapat beberapa petunjuk tentang kehadiran mereka di Pulau Nias: *Laowö Maru* di sebelah selatan Gunungsitoli, *Masa* di hulu sungai *Oyo* (*Ulu Noyo*), *Bahoya di Mazinö*, dan *Bekhua* di

Telukdalam. Saat ini mereka tidak ada lagi di situ. Namun, keturunan mereka masih bisa ditemukan di Pulau Hinako, Sirombu, dan Pulau Tello.

Di Nias, bahasa Bugis disebut *Li Mbekhua*. Orang keturunan Bugis sudah lama meninggalkan bahasa mereka sendiri. Namun, bahasa itu masih tersisa dalam beberapa nama pulau, misalnya Pulau Tello. Dulu di Makassar terdapat suatu kerajaan dengan nama Tello. Suku Bugis di Hinako pernah diserang oleh orang Aceh dan hampir seluruh warganya terbunuh oleh orang Aceh. Keturunan orang Bugis masih ada di Kepulauan Hinako dengan nama marga Marunduri dan Maru'ao.

Ada pula orang-orang Tionghoa atau Cina yang telah datang ke Nias sebagai pedagang ratusan tahun yang lalu dan kemudian menetap di pulau itu. Keluarga-keluarga Cina telah tinggal di kota-kota dan desa-desa di sepanjang pantai selama beberapa generasi. Di Gunungsitoli dan sekitarnya ada banyak orang keturunan bermarga Tionghoa, misalnya Lim, Thio, Wong, Tan, dan Gho. Hotel tempat saya menginap merupakan hotel milik orang keturunan Tionghoa.

Mangani Binu, Tradisi Berburu Kepala

Titik puncak permusuhan antara marga-marga di Nias terjadi ketika upacara *owasa*. Upacara *owasa* adalah suatu pesta besar yang berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan mengorbankan ratusan ekor babi yang dilaksanakan oleh *awuwukha*. Dalam upacara tersebut, seorang *awuwukha* mencetuskan tradisi *mangani binu*

('mencari tumbal'). Tradisi tersebut merupakan simbol identitas dan kebanggaan orang Nias pada masa dahulu.

Para antropolog terdahulu menyebutkan bahwa wanita-wanita di sini cantik-cantik dan menjadi incaran antropofag ('pemakan daging manusia') untuk memenuhi syarat menjadi kesatria. Johannes menceritakan banyak kejadian mengenai mereka dalam bukunya. Konon dalam catatan para penjelajah dunia, kepala manusia merupakan syarat bagi seorang laki-laki untuk mencapai jenjang pernikahan. Jika seorang anak laki-laki menyerahkan sepotong kepala musuh keluarga kepada orang tuanya, orang tuanya harus menyiapkan seorang wanita calon istri anaknya. Apabila anak lelakinya menyerahkan lima puluh kepala musuh kepada ayah atau ibunya maka harus disiapkan lima puluh istri baginya. Namun, tradisi berburu kepala manusia itu mulai hilang secara perlahan-lahan sejak masuknya agama Kristen.

Seorang pedagang Persia bernama Sulayman pada tahun 851 M mengunjungi Pulau Nias. Dalam catatannya, dia melihat para bangsawan mengenakan banyak perhiasan emas yang indah dan memiliki kegemaran untuk mengayau. Seorang pemuda yang ingin menikah harus terlebih dahulu memenggal kepala seorang musuh. Juga dicatat bahwa Pulau Nias memiliki struktur sosial yang kompleks.

Semestinya saya tidak perlu heran atau merasa eksotis terhadap dialek orang-orang Prancis dan *Francophone* pada umumnya, yaitu aksen mereka yang berdesis-desis ketika berbicara. Ketahuilah, mulut orang Nias juga berdesisan apabila mereka berbicara!

Semua huruf akan terdengar berdesis-desis di telinga kita, terutama jika mereka mengucapkan kata yang mengandung huruf atau bunyi *k, c*, atau *t*. Mereka juga sangat fasih melafalkan huruf *z* (tidak seperti orang Jawa yang saya ketahui sangat susah melafalkan huruf *z* dengan pas; huruf *z* di mulut orang Jawa akan menjadi *j* dan bisa terdengar *ngebas*). Tak mengherankan apabila banyak kosakata dalam bahasa Nias mengandung huruf *z*. Begitu juga halnya dengan nama-nama *Ono Niha*, nama-nama benda, nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan nama-nama *mado* mereka. Huruf *z* bak "diborong" dalam kamus percakapan mereka sehari-hari.

Di mulut orang Nias, huruf atau bunyi *k, c*, dan *t* yang terdengar berdesis-desis itu seolah mendapat gandengan huruf *h* setelahnya (*kh, ch, th*). Tidak hanya *k, c,* dan *t*, huruf *s* akan menciptakan bunyi *z* dan huruf *f* akan terdengar *fh*. Silakan Anda menyimak saat mereka berbicara dan cobalah perhatikan saat mereka membunyikan huruf-huruf konsonan tersebut. Namun, ada catatan, yaitu kecuali kalau Anda berjumpa dengan orang Nias perantauan yang mungkin logatnya sudah beradaptasi atau dipengaruhi

oleh logat "bahasa asing" mereka, dan kecuali kalau Anda hanya berjumpa dengan orang keturunan Nias yang sejak kecil tidak pernah berbicara menggunakan bahasa ibunya sendiri.

Saya pernah berjumpa dengan seorang laki-laki di Nias Selatan, tepatnya di pesisir Pantai Sorake, yang ketika menyebutkan suatu istilah berbahasa Inggris justru kesan Eropa yang kutangkap, dan lebih ke logat Prancis. Dia menyebut kata *surfing* meningkahi kefasihan orang Britania mengucapkannya. "*Zerfhing*," katanya tanpa dibuat-buat. Logat lucu itu muncul begitu saja dari mulutnya. Apabila mereka berbahasa Indonesia pun, mereka berbicara lebih mirip seperti orang *bule*.

Apalagi orang Nias Selatan–termasuk orang Kabupaten Nias yang wilayahnya dekat dengan bagian perbatasan Nias Selatan. Mereka memiliki logat bicara yang cepat. Orang Nias Utara menyebut bahasa orang Nias Selatan "lebih kasar" padahal menurut saya klaim demikian tidak tepat. Logat mereka memang lebih *banter*, lebih nyaring ketika bersuara, lebih tegas ketika mengambil keputusan, lebih *blak-blakan*, dan terbuka. Itulah sebenarnya kejujuran mereka, tanpa dibuat-buat. Baik orang utara maupun orang selatan sebenarnya memiliki keunikan tersendiri dalam melogatkan bahasa.

Menurut sistem gramatikanya, bahasa Nias juga unik. Suatu kata tidak tetap bunyinya pada tiap kalimat apabila berbeda rangkaiannya. Tidak seperti gramatika bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Ada semacam *to be* seperti halnya dalam bahasa Inggris atau perubahan *fi'il* dalam gramatika bahasa Arab. Kata *aku*, misalnya, akan berubah

bentuknya pada susunan kalimat yang berbeda, terutama apabila subjek menjadi objek.

Nama-nama orang dan kosakata Nias juga unik. Semua nama orang Nias dan kosakata Nias berakhiran dengan huruf vokal, kecuali apabila sudah dipengaruhi oleh nama dan istilah asing selain bahasa sukunya sendiri.

Ya, saya sangat menyukai ini! Nada tiap kata selalu sejajar, kecuali kata yang diserap atau dipengaruhi bahasa luar Nias, contohnya: *ono* ('orang'), *omo* ('rumah'), *Niha* (Nias), *olaini* ('batas'), *Zebua* (marga Zebua), dan *Hulu* (marga Hulu). Kadang saya berpikir, nama pena saya, Raedu Basha, mungkin sangat cocok pada ucapan orang Nias karena memiliki keserupaan fonologis. *Hahaha*....

Dalam sistem penulisan bahasa Nias, ada yang sangat mencolok, yaitu huruf ö (o bermata dua) sebagai bunyi yang lain daripada huruf E (huruf *e* besar). Sama halnya dengan aksen orang-orang daratan Sumatra yang sulit mengucapkan kata *kangen* sebagaimana semestinya. Orang Sumatra lebih memilih kata *rindu* daripada *kangen*. Jika orang Jawa biasa mengucapkan "Kamu *enggak kangen masmu* ini, sayang?" maka tidak demikian halnya dengan gaya orang Sumatra. Mereka pasti lebih suka menggunakan "Kau tak rindu abangmu ini, sayang?" Pasalnya di mulut mereka bunyi *ê* (atau *ö*) (seperti dalam kata *genap*) pasti menjadi huruf atau bunyi *é* (seperti dalam kata *tempe*). *Kangön* menjadi *kangén*. Mereka sangat menjauhi bunyi *é*.

Bahasa Nias sebenarnya terbagi dua. Pertama, bahasa Nias bagian utara (Kabupaten Nias Utara, Kota Gunungsitoli, sebagian Nias Barat, dan sebagian Kabupaten

Nias). Kedua, bahasa Nias bagian selatan (Kabupaten Nias Selatan, sebagian Nias Barat, dan sebagian Kabupaten Nias).

Selain yang sudah saya sampaikan di atas bahwa bahasa di Nias Selatan aksennya lebih cepat daripada bahasa di Nias Utara, banyak kosakata mereka yang berbeda secara mencolok. Contohnya, orang Nias bagian utara menyebut *banio* untuk 'buah kelapa', sedangkan orang Nias bagian selatan menyebutnya *sakula*.

Hal yang sempat menjadi polemik bahasa Nias dan menggegerkan adalah ketika Injil atau Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Nias serta dipublikasikan ke seluruh wilayah Pulau Nias. Ternyata bahasa Nias yang dipergunakan dalam penerjemahan Alkitab itu merupakan bahasa Nias bagian utara. Akibatnya, di wilayah Nias bagian selatan awalnya sempat terjadi resistensi dan perdebatan atas Alkitab terjemahan itu. Sebagian umat Nasrani di Nias justru tidak paham dengan bahasa Nias yang terdapat pada Alkitab tersebut.

Demikian pula saat pendeta atau pastor menyampaikan khotbah keagamaan di gereja dan membaca Alkitab berbahasa Nias. Awalnya khotbah mereka juga menggunakan bahasa Nias bagian utara sebagaimana bahasa di dalam Alkitab. Namun, meskipun demikian, lama-kelamaan banyak orang yang menerima Alkitab yang menggunakan terjemahan bahasa Nias bagian utara, tepatnya bahasa Nias dari Gunungsitoli. Sampai saat ini, Alkitab di Pulau Nias tetap menggunakan bahasa Nias dialek Gunungsitoli. Akan tetapi, ketika menafsirkannya, pendeta atau pastor sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Sepanjang yang sudah saya telusuri di Nias, semua orang Nias sudah mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Kendati demikian, ada di antara mereka yang masih kurang percaya diri berbahasa selain bahasa ibunya sendiri, *Li Niha* (bahasa Nias).

Museum Pusaka Nias mencatat bahwa *Li Niha* tergolong bahasa tua yang belum diketahui dari mana asal-usulnya dan belum dapat digabungkan dengan bahasa-bahasa lain dalam satu rumpun atau keluarga bahasa. Diandaikan bahwa setiap suku baru yang bermigrasi ke Nias, lama-kelamaan meninggalkan bahasa mereka sendiri dan kemudian memakai bahasa Nias (bahasa penduduk yang sudah sekian lama hadir di situ). Contoh yang terbaru ialah orang Bugis di Hinako. Sekitar tahun 1800 mereka meninggalkan bahasa Bugis. Begitu juga keturunan Polem yang beradaptasi di Nias dan berbicara bahasa Nias, misalnya di Desa Mudik. Namun, sering kali masih terdapat relik-relik dari bahasa ibu sendiri yang dipertahankan.

Saat ini ada sekitar satu juta penutur *Li Niha*. Ini termasuk 700.000 orang etnis Nias yang tinggal di pulau serta ratusan ribu orang Nias yang tinggal di tempat lain di Indonesia.

Keberagamaan

Saya lebih menyukai menyebut agama sebagai keberagamaan. Dengan menggunakan kata tersebut, saya terlihat sebagai pengamat yang memandang agama sebagai suatu kajian, bukan sebagai penghayatan personal. Bertolak dari pandangan tersebut, saya memandang agama tidak dengan satu pandangan subjektif. Demikian yang saya peroleh sejak menjadi mahasiswa antropologi seni dan agama.

Saya membenarkan pendapat beberapa antropolog maupun sejarawan Nusantara yang menyebut semua kepercayaan sebelum agama-agama di kerajaan-kerajaan Nusantara dan sebelum masuknya agama-agama samawi (Islam, Nasrani, dan Yahudi) di negeri yang kini bernama Indonesia sebagai animisme-dinamisme. Memang sesungguhnya keberadaan keberagamaan di Nias belum cukup lama, belum ada seratus tahun.

Orang-orang Nias menganggap semua kepercayaan yang ada sebelum masuknya agama Nasrani sebagai kepercayaan kepada roh leluhur, bukan agama. Hal itu kurang lebih sama dengan istilah para sejarawan, yaitu animisme-dinamisme. Di Nias, agama kuno tersebut bernama *Ere*, mungkin seperti agama Kapitayan di wilayah orang-orang yang berbahasa Kawi.

Oleh karena itu, jika membahas sejarah keberagamaan di Nias, sebenarnya sama halnya dengan membahas kapan titik awal para misionaris memasuki Pulau Nias dan membaptis *Ono Niha* yang belum memiliki agama.

E.L. Denninger tiba di Nias pada tahun 1865, merupakan misionaris Protestan pertama dari Jerman. Tugas utamanya adalah membawa agama Kristen ke Nias. Kehadiran E.L. Denninger membawa misi tersebut mendapatkan banyak tentangan. Tahun-tahun awal merupakan waktu yang sulit baginya dan misinya hampir mustahil diterima oleh orang Nias. Bahkan keamanannya terancam akibat upayanya membawa misi dari Barat.

Dibutuhkan waktu sekurangnya sembilan tahun untuk mendapatkan seorang bersuku Nias yang pertama kali dibaptiskan. Pada titik perjalanan 25 tahun hanya ada 706 orang pemeluk agama Kristen. Namun, agama Kristen telah mendapat kedudukan di pulau itu. Karena Nias Utara merupakan daerah pertama yang tunduk di bawah pemerintahan penjajah, misionaris lebih sukses di sana daripada di wilayah selatan yang selalu bergolak menentang penjajahan.

Pada tahun 1916 terjadilah peristiwa Pertobatan Massal atau *Fangesa Sebua.* Kejadian itu tidak terlepas dari usaha Belanda dalam menenangkan situasi di seluruh Pulau Nias. Akses jalan ditingkatkan sehingga misionaris mampu menguasai seluruh wilayah Pulau Nias. Jumlah orang yang dikristenkan perlahan-lahan meningkat.

Tahun 1916 merupakan tahun bersejarah karena angka pemeluk Kristen meningkat pesat. Terjadi suatu peristiwa besar luar biasa yang dikenal sebagai Pertobatan Besar (*Fangesa Sebua*), yaitu gerakan konversi massal yang dimulai di Desa Helefanikha, Idanoi, dekat Gunungsitoli dan kemudian tersebar secara cepat ke seluruh Pulau Nias.

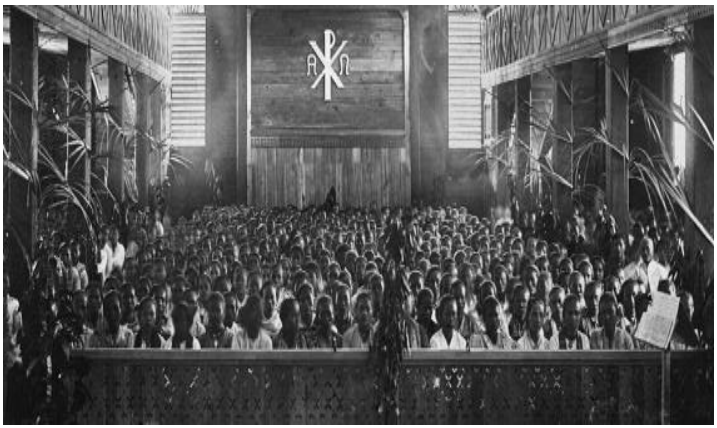

Kebaktian di Gereja Rijnsche Zending di Gunungsitoli
(Dok. Museum Pusaka Nias)

Penggerak utama di balik gerakan itu bukan lagi para misionaris Jerman, melainkan pemeluk Kristen lokal, orang-orang Nias sendiri. Pada awalnya semangat keagamaan sangat tinggi sehingga banyak praktik tradisi yang dilarang. Pengayauan dan perbudakan dilarang. Namun, aspek lain dari budaya Nias seperti peninggalan megalit dan ukiran patung kayu juga dilarang.

Hari ini, jika kita berbicara tentang orang Nias maka itu sama halnya dengan berbicara tentang penganut agama Nasrani. Nias merupakan secuil kisah dalam lukisan wilayah mayoritas Nasrani di Indonesia. Setiap berjalan mulai dari pelosok sampai dengan perkotaan saya tidak susah menemukan gereja-gereja yang berdiri tegak, mulai dari yang megah khas Katolik sampai dengan yang sangat sederhana dari Protestan. Makam atau kuburan orang Nias yang biasanya berada di depan atau di dalam rumah dan

cukup mudah ditemukan biasanya memiliki nisan bertanda salib. Bahkan di Gido, ibu kota Kabupaten Nias, saya tidak menemukan sebuah masjid pun.

Bangunan Gereja dan Masjid di Gunungsitoli

Akan tetapi, di Nias juga ada pemeluk agama lain seperti Islam dan Buddha. Kita dapat menemukan keberagaman agama di wilayah Gunungsitoli. Di sana terdapat kuil dan masjid. Umat Islam di wilayah tersebut umumnya merupakan penduduk perantau yang berasal dari etnis seperti Aceh atau pun Minang. Diketahui penyebar agama Islam pada mulanya adalah orang-orang Samudra Pasai. Demikian pula Konghucu yang dianut oleh orang-orang etnis Cina pendatang.

Muslim yang membuka warung biasanya menempelkan stiker kaligrafi Arab *basmalah* di bagian depan warung mereka sebagai pertanda bahwa mereka menyediakan menu

halal meskipun tanpa label halal. Selain stiker tersebut, terdapat kaligrafi-kaligrafi dalam bingkai di bagian dinding-dinding warung. Kalau tidak, biasanya mereka melabeli produk mereka dengan tulisan *nasional*. Jadi, apabila kita menjumpai sebuah tempat bernama *hotel nasional* atau *warung nasional*, hal itu menandakan bahwa mereka menyediakan makanan halal.

Di Kota Gunungsitoli kita dapat melihat sebuah potret kehidupan umat beragama yang menjunjung toleransi. Kita dapat dengan mudah menemukan pesantren maupun gereja yang berdempetan dengan masjid.

Pernikahan

"Saat pesta pernikahanku, tanpa sadar pelupukku meneteskan air mata. Hatiku bertanya lirih, bagaimana hari besok? Bagaimana supaya aku dapat melunasi pinjaman utangku untuk memenuhi *jujuran* dan biaya pesta pernikahanku?" ucap seorang lelaki Nias menceritakan kondisi perasaannya saat resepsi pernikahan dirinya dilangsungkan sepuluh tahun yang lalu. Air matanya jatuh justru saat dirinya menjadi pusat perhatian para undangan, saat dia bersanding dengan istrinya di atas pelaminan.

Lelaki Nias bernama Hulu itu harus menunaikan uang *jujuran* Rp200.000.000,00 untuk menjadikan tunangannya sebagai istri yang sah. Dia menyerahkan Rp150.000.000,00 berbentuk uang pecahan tunai, sedangkan sisanya senilai Rp50.000.000,00 berupa berekor-ekor babi. Keduanya diserahkan pada saat tanggal pernikahan.

Hulu mengaku, nominal Rp200.000.000,00 merupakan angka yang lebih kecil *ketimbang* yang semula ditawarkan oleh calon mertuanya kepada keluarganya. Beruntung Hulu selalu melakukan negoisasi dengan calon mertuanya supaya angka *jujuran* tersebut lebih ringan. Alhasil, akhirnya banyak potongan dan kemurahan hati calon mertuanya atas beban biaya *jujuran* yang ditetapkan. Calon istrinya memiliki paras cantik dan merupakan sarjana S-1 lulusan sebuah universitas terkemuka di Yogyakarta. Calon mertuanya adalah keturunan keluarga bangsawan sehingga tak akan memasang harga *jujuran* dengan murah.

Atas pinjaman dari sebuah koperasi, Hulu mendapatkan modal untuk melaksanakan proses pernikahan dengan seorang perempuan yang lama diimpikannya sebagai pendamping hidup.

Jujuran merupakan suatu mahar pernikahan dalam adat tradisi Nias. Tingginya biaya pernikahan di Nias membuat Nias terkenal dan termasuk ke dalam daftar suku-suku dengan biaya mahar pernikahan tinggi di Indonesia. Selain *jujuran* di Nias, uang *panai* dalam tradisi pernikahan suku Bugis termasuk adat pernikahan yang membutuhkan biaya besar. Anda dapat dengan mudah menemukannya di Google untuk melihat angka-angka *jujuran* yang pernah ada dalam berbagai ulasan warganet.

Namun, ketahuilah perempuan Nias merupakan pekerja keras. Suaminya bisa saja bekerja lebih ringan. Saya pernah membeli durian di Gido. Saya amati penjualnya yang merupakan pasangan suami istri. Si istri sibuk melayani pembeli bahkan membelahkan durian dan

menghidangkannya kepada saya, sedangkan suaminya hanya duduk-duduk santai.

Masih di sekitar Gido, saya berjumpa dengan perempuan-perempuan yang bekerja seharian di pinggir sungai. Tangan kanannya memegang palu dan tangan kirinya memegang potongan ban mobil. Ban itu berisi batu. Dipukulnya berkali-kali batu itu dengan palu sampai menjadi kerikil. Saya bertanya kepada mereka, ke manakah suaminya? Mereka menjawab, suaminya bekerja. Itu saja.

Ya, perempuan-perempuan Nias ibarat mesin penghasilan dalam tiap keluarga. Ketika telah dinikahi, perempuan diibaratkan "sudah dibeli". Namun, dengan *jujuran* yang harganya tinggi tersebut, seorang suami tak akan mudah menceraikan istrinya karena telah membayar mahar pernikahan dengan mahal. Itulah yang dijadikan pedoman dan nilai positif dari *jujuran* yang mahal itu. Banyak orang Nias mengatakan bahwa *jujuran* membuat seorang laki-laki berpikir seribu kali untuk menceraikan istrinya.

Angka *jujuran*, menurut informasi, bisa mencapai Rp600 juta. Seorang pria harus menunaikan *jujuran* minimal seratus juta rupiah supaya tidak malu saat menikah.

"Sebenarnya Rp600 juta tidak menjamin sepasang suami istri tetap langgeng sampai akhir usia. Buktinya, ada temanku yang telah membayar *jujuran* Rp600 juta, tetapi ternyata pada akhirnya mereka tidak berjodoh. Mereka akhirnya cerai," ujar seorang informan saya.

Dalam rumah tangga, uang istri adalah uang bersama, tetapi uang suami belum tentu. Uang itu bisa hanya untuk

diri suami dan anaknya dan tidak untuk istrinya. Akan tetapi, bisa juga bergantung pada kesepakatan bersama, bisa 50:50. Oleh karena itu, beruntunglah seorang istri di Nias apabila mempunyai suami yang pekerja keras dan sama-sama saling menghargai hasil kerja keras.

Uang *jujuran* tidak dimiliki seutuhnya oleh pengantin perempuan. Uang yang diperoleh itu masih dibagi-bagikan sebagai jatah untuk para *si'ulu*, paman, bibi, kakek, dan anggota keluarga yang masih hidup. Pembagian jatah tersebut disebut *sumene*. Mereka juga memperoleh *zimbi*, jatah babi.

***

Seorang sanak famili dari teman saya yang bernama Restanti Waruwu sedang menyelenggarakan acara pernikahan. Calon pengantin pria bernama Sokhiwolo'o Waruwu dari Sogaedu yang akan memperistri seorang gadis pilihan orang tuanya bernama Elvin Lombu dari Hiliduho. Keduanya sama-sama berasal dari Kabupaten Nias.

Prosesi pernikahan berlangsung selama tiga hari dengan agenda yang berbeda, dari hari Kamis hingga Sabtu, yang merupakan puncak acara. Hari pertama kegiatan berlangsung di gereja, sedangkan hari kedua dan ketiga berlangsung di rumah mempelai wanita.

Pada hari Kamis pagi dilaksanakan acara pemberkatan yang berlokasi di sebuah gereja. Keluarga mempelai perempuan merupakan jemaat di gereja itu.

Pengantin Pria di Gereja

Acara pemberkatan tampak sederhana namun khusyuk. Orang yang hadir di dalam gereja berjumlah sekitar tiga puluh, terdiri atas keluarga inti dari kedua calon mempelai, sejumlah jemaat gereja, dan juga kedua calon mempelai. Pimpinan gereja Katolik tampak hadir dan siap memimpin pemberkatan bagi calon pasangan suami istri tersebut. Acara resmi diisi dengan sambutan-sambutan dari pihak pengantin perempuan, tetapi tidak ada sambutan-sambutan dari pihak laki-laki. Selanjutnya, ada pemberkatan oleh seorang pastor sebagai acara inti. Terakhir, acara ditutup dengan lagu-lagu doa bersama. Sejenak suasana penuh dengan kekhusyukan, sesekali air mata menetes dari wajah seorang hadirin saat menyenandungkan doa.

Keesokan harinya, Jumat, merupakan acara pertunangan (*fame'e laeduru*) yang berlokasi di Hiliduho.

Berbeda dengan jumlah hadirin saat di gereja kemarin, kali ini rombongan calon pengantin pria siap bertandang ke rumah calon pengantin wanita dalam jumlah banyak. Rombongan tak hanya terdiri dari keluarga inti mempelai pria, yaitu ayah, ibu, paman, bibi, kakek, nenek, saudara kandung, dan saudara sepupu, tetapi juga para tetangga satu desa. Ya, kepala desa dari tempat asal calon pengantin pria juga ikut bersama-sama. Tak hanya itu, anggota jemaat gereja dari keluarga calon pengantin pria juga ikut. Rekan kerja calon pengantin pria juga ikut. Kalau tidak keliru hitung, ada tiga mobil disesaki penumpang dan lebih dari tiga puluh motor berbaris bagaikan pawai karnaval mendatangi rumah calon pengantin wanita sekitar pukul 09.00 pagi.

Dua Ekor Babi Dibawa Rombongan Pengantin Pria

Jujuran yang telah disepakati oleh kedua pihak calon pengantin ialah Rp90.000.000,00 dan berekor-ekor babi untuk pesta ditambah dengan ucapan terima kasih kepada ibu. Semuanya itu wajib diserahkan oleh keluarga pihak

Sokhiwolo'o Waruwu kepada pihak keluarga Elvin Lombu pada hari pertunangan tersebut.

Acara dimulai dengan menghidangkan jamuan *afo* kepada para tamu. *Afo* dibungkus dengan wadah khusus saat menghidangkannya. Wadah itu tampaknya terbuat dari anyaman tikar pandan dengan motif khas. Pengantin pria menyampaikan *afo* kepada kedua orang tuanya sembari mengucapkan terima kasih.

Penyerahan Afo oleh Pengantin Pria

Setelah semua yang hadir menikmati hidangan afo, acara dilanjutkan dengan femanga mbawi nisila hulu ('penyerahan babi dan jujuran'). Sebagai simbol, kedua babi diseret oleh beberapa orang dan diserahkan kepada keluarga mempelai.

Hidangan makanan mulai keluar. Hidangan itu berupa nasi dalam piring, minuman dalam gelas, disertai dengan sajian gulai daging babi.

Bangsawan dan Aparat Desa

Orang-orang bercengkerama dengan obrolan dan topik masing-masing. Kemudian tibalah pada acara pamungkas di hari kedua proses pernikahan, yaitu *fame'e ono nihalo* ('permohonan dan pemberian doa dan restu'). Kedua orang tua mempelai memberikan restu bagi putra-putrinya untuk menjadi pasangan suami istri dan melangsungkan pernikahan pada esok harinya. Banyak orang terenyuh saat putra-putri mereka (kedua mempelai) berpamitan dan mengucapkan terima kasih atas segala kasih sayangnya sejak kecil hingga mereka memasuki masa dewasa dan menjadi pasangan suami istri. Air mata pun menetes, hening tercipta beberapa saat. Semua orang tampak terhanyut oleh suasana yang mengharukan. Sementara itu langit diam di atas sana, tanpa setetes hujan. Nasihat-nasihat orang tua adalah satu-satunya yang dapat direkam pada saat itu.

Doa oleh Pemuka Agama

Menurut seorang teman, sebenarnya pada hari itu apabila mau bisa saja kedua orang tua mereka menggugurkan pernikahan dan tidak merestui keduanya sebagai pasangan suami istri. Acara pun berakhir tepat saat matahari mulai tenggelam di batas laut Samudra Hindia.

Pada hari ketiga, tibalah saatnya puncak agenda pernikahan antara kedua mempelai. Hari Sabtu merupakan acara pesta pernikahan yang berlokasi di rumah mempelai wanita di Hiliduho. Seperti halnya acara pada hari Jumat, acara pada hari Sabtu dilaksanakan seharian. Rombongan lebih banyak daripada hari-hari sebelumnya.

Pengantin laki-laki disebut *bene'e*, dan pengantin perempuan disebut *marafule*. Karena kali ini rombongan lebih banyak, rombongan *bene'e* yang berangkat pukul 08.00 pagi baru tiba di rumah *marafule* tepat pada waktu zuhur, sekitar pukul 12.00 siang. Saat tiba di rumah *marafule*,

kakek dan paman *bene'e* yang berada di barisan terdepan rombongan dipersilakan masuk ke rumah *marafule*. Hanya kakek dan paman yang diperbolehkan masuk ke pagar rumah. Selain keduanya harus menunggu di luar, di mobil, di motor, di tempat parkiran, atau duduk di tepi jalan. Bahkan *bene'e* dan kedua orang tuanya duduk di kursi rumah tetangga.

Kakek dan paman *bene'e* dijamu oleh keluarga besar *marafule*. Dihidangkannya *afo*, nasi dan gulai babi, sambil membicarakan perihal-perihal formal dari keluarga masing-masing.

Kakek maupun paman *bene'e* akan menyampaikan maksud kedatangan mereka beserta rombongannya, yaitu mengajak saling berbesanan. Setelah permohonan mereka akhirnya direstui oleh tuan rumah, pintu lebar dibuka bagi rombongan dan proses pernikahan pun dimulai.

Setelah hidangan untuk kakek dan paman selesai dinikmati barulah rombongan dipersilakan masuk ke dalam pagar rumah *marafule* yang sudah dipasang terop, lengkap dengan kuade pelaminan. Pada beberapa sisi terdapat sound *system* dan alat musik dari sebuah grup orkes musik.

Pada pukul 14.00 waktu setempat, acara pesta pernikahan dimulai. Format acara meliputi pembukaan, nyanyian, doa, prakata, sambutan kepala desa dari kedua desa asal kedua mempelai, dan sambutan paman *marafule*. Kemudian kepala desa membacakan akta nikah diikuti penandatanganan akta nikah oleh kedua mempelai yang disaksikan oleh tiga orang saksi.

Para Tamu dan Hidangan *Afo*

Acara berikutnya adalah prosesi penyerahan hidangan *afo* yang dilakukan oleh *bene'e* kepada ibu mertuanya. Kemudian *bene'e* menyerahkan hidangan kepada adik dan kakak iparnya, bibi mertuanya, tokoh-tokoh adat dan bangsawan, yang kesemuanya adalah perempuan.

Saya termenung dan mencoba menangkap pesan yang hendak disampaikan dalam bentuk penyerahan hidangan *afo* tersebut. *Afo* seolah telah mengejawantahkan sesuatu yang dalam sekali maknanya. Ritual tersebut seperti penghubung kuat dari tali satu hati manusia ke satu hati manusia yang lain. *Afo* telah menyerupai penafsiran puisi-puisi romantis atau sejenis simbol moral yang luhur dan sangat memanusiakan manusia. Simbol itu tak lain adalah kasih sayang, ungkapan cinta, dan sejenisnya.

Acara lantas dilanjutkan dengan *fangowai* (permainan balas pantun). *Fangowai* dilakukan secara berkelompok yang terdiri atas empat kubu; dua kubu terdiri dari para laki-laki dan dua kubu terdiri dari para perempuan yang

saling berbalas pantun. Kubu laki-laki dari *marafule* berhadapan dengan kubu laki-laki dari rombongan *bene'e*. Demikian juga kubu perempuan dari *marafule* berhadapan dengan kubu perempuan dari rombongan *bene'e*.

Salah satu yang dilakukan dalam *fangowai* adalah seperti berikut ini.

Mo so ami ira ina … he ….

Mo so ami ira ga'a … he ….

Mo so ami ira afhi … he ….

Biasanya, dalam permainan berbalas pantun tersebut, pihak *marafule* akan menjadi pemenangnya, atau kalau pun tidak, kubu dari pihak *bene'e* harus dan wajib mengalah. Permainan itu cukup seru dan penuh dengan canda tawa yang menontonnya. Saya sendiri hanya menganga karena tidak memahami bahasa mereka. Namun, saya sangat menikmatinya.

Kedua mempelai di pelaminan

Hidangan Pesta, Daging Babi Dipotong Besar

Jamuan besar kemudian dihidangkan. Entah berapa puluh ekor babi yang telah dihabiskan untuk disajikan dalam mangkuk sup dan yang digoreng kemudian disajikan dalam banyak piring. Itulah yang disebut hidangan *zimbi* dalam adat Nias.

Setelah itu, semua hadirin dan undangan menari dan menyanyi bersama-sama. Suara musik terdengar dari panggung orkes yang dipancarkan pengeras suara. Mereka pun bersenandung lagu *Maena*....

(*Fanehe Maena*)

- Ma'owai sa'ami ba döi maena ba döi laria, fefu dome salua, ba olayama

(Fanutunö Maena)

- *Ae ba da'utunö khöda döi maena ae ba da'uwaö zambua göi laria*

• *He tome khöma ba hadi ba hada, he tome khöma zalua ba olayama*

• *Ha wa so ami ae sa hulö mbala, ha wa so ami wa tola alua*

• *Hana wa migamö-gamö moroisa, hana wa fulöi dödö röga-röga*

• *Wa misösö hili zi hai zumbila, wa mi sui hili zi hai katawaena*

• *Wa mi ötö mbalö molö so tu'a, wa mituni dalu namö sabakha*

• *Oi abölö khömi zakela-kela, oi alio khömi zo si'o tugala*

• *Wa mi sawö sa'ae duhe si döfa, wa mi sui sa'ae duhe silalu'a*

• *Wa mi hulö wa'atumbu zibaya, wa mi sui we'aso luo moroi raya*

• *Wa'oi foi khömi ngawawa zalawa, wa oi fao khömi sa ngawawa duha*

• *Wa oi fao khömi zi lito tania, wa oi fao khömi sa za bölö töla*

• *He tome khöma salua ba olayama, he tome khöma salua sitolata*

• *Wa'ö ae naso daniu wa'alua, wa'ö ae nösi dödöu era-era*

•*Be'e wehedeu khöma si sambua, be'e liu khöma ba ma ngona-ngona*

•*Da'ubato iya khöda maena da'a, akha ifatohu tana ga'ada*

•*Da tafalali ta be zisambua, maena si sambua fondara dödöda*

Acara selanjutnya adalah *Fanika Era-era Mbowo*. Ketua adat bertindak sebagai pemimpin acara. Para pemuka adat duduk berjejer atau berhadapan langsung dengan pasangan suami dan istri yang baru resmi menikah.

Dalam *Fanika Era-era Mbowo*, ketua adat membaca pasal-pasal hak dan kewajiban suami dan istri dalam membina rumah tangga dan hidup bermasyarakat. Dalam adat Nias, si ketua adat mengambil potongan-potongan pelepah kelapa yang diiris-iris kecil atau juga pupus janur dalam sebuah mangkuk yang berada di atas alat di antara mereka, mengambil sebatang janur untuk setiap satu pasal peraturan tentang hak dan kewajiban. Potongan-potongan janur itu dijadikan alat penghitung pasal-pasal hukum pernikahan dalam adat Nias.

Prosesi Fanika Era-era Mbowo

Terakhir adalah doa berkat yang dipimpin oleh paman dan kakek dari mempelai perempuan di dalam ruangan rumah. Acara dilanjutkan dengan penyerahan pengantin perempuan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak

pengantin laki-laki. Penyerahan itu dilakukan oleh abang atau saudara kandung laki-laki pengantin perempuan. Setelah diterima dari gendongan abangnya, pengantin perempuan itu digotong untuk diarak dengan tandu yang telah dihias sampai masuk mobil.

Sesaat orang-orang saling bersalaman, saling berpamitan. Tak berapa lama, mobil yang berisi pengantin perempuan tersebut mulai bergerak meninggalkan acara pesta di rumah pengantin perempuan. Saya memperhatikan kedua orang tua pengantin perempuan menatap mobil yang mulai bergerak meninggalkan rumah. Tangis pecah, anaknya telah "dibawa" orang. Oh, seorang anggota keluarga telah meninggalkan rumah.

Pengantin Wanita Digendong Saudara Laki-lakinya

Pengantin Wanita Dibawa dengan Tandu

Hari sudah malam. Pesta telah berakhir. Sokhiwolo'o Waruwu telah membawa pergi Elvin Lombu ke rumahnya.

Selamat menempuh hidup baru. Semoga bahagia dalam mengarungi mahligai rumah tangga. *Ya'ahowu*!

BAGIAN II
TRADISI DAN KESENIAN NIAS

Rumah Adat Nias (Omo Niha)

"Kalau Anda ingin mengetahui arsitektur *Omo Niha*, mudah sekali. Anda cukup mengetahui dasarnya,"kata Filemon Hulu, seorang pendamping di Museum Pusaka Nias. Pria berwajah ganteng itu rambutnya disisir rapi. Mukanya berbinar saat mendampingi saya sejak dari meja registrasi di pintu masuk. Ia mengaku baru pulang dari Jerman belajar studi museumologi di sana. Saya menebak dia masih bujangan.

"Apakah dasar tersebut, Filemon?" sahut saya.

"Dasarnya, Anda cukup mengenal dua bentuk rumah, rumah berbentuk oval dan rumah berbentuk persegi."

"Oya?"

"Iya. Bentuk rumah adat Nias hanya dua macam itu, Mas! Oval dan persegi."

"Oke, oval … dan … persegi."

Dia mengajak saya ke meja-meja tempat memajang miniatur rumah-rumah adat Nias di ruang galeri.

"Inilah yang dinamakan *Omo Hada*, rumah adat Nias," tunjuknya dengan santun.

Saya menatap matanya yang cemerlang dan sekejap kemudian melempar pandangan ke miniatur rumah-rumah yang ditunjuknya. "Coba Anda perhatikan baik-baik, hanya dua bentuk." Dia memastikan omongannya sendiri.

Pandangan mata saya beredar dari satu miniatur ke miniatur yang lain. Baik, saya paham dan percaya. Rumah adat Nias hanya ada dua bentuk, oval dan persegi empat.

"Omo Niha dengan bentuk oval merupakan ciri rumah adat dari Nias bagian utara," terangnya.

"Oho…. Lantas yang persegi?"

"Khas dari Nias Selatan."

"Oho…. Jadi, bentuk keduanya menunjukkan masing-masing wilayah?"

"Tepat sekali, Mas."

Saya mengangguk-angguk.

"Sekarang coba perhatikan keterangan pada kertas ini," ujar Filemon menunjukkan sebuah keterangan bergambar di meja miniatur rumah berbentuk persegi. "Silakan amati *caption* bergambar ini…."

Inilah keterangan bergambar tersebut:

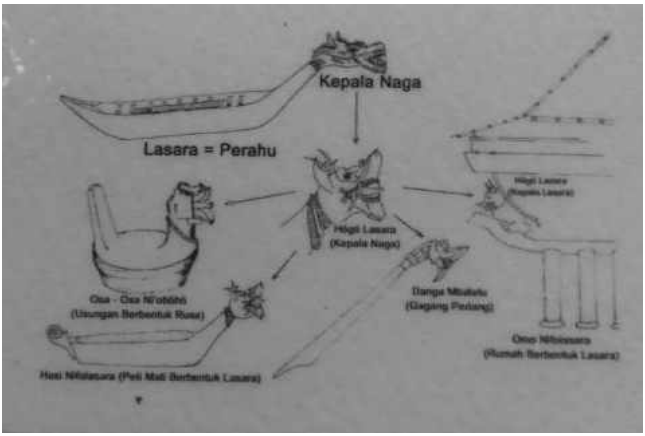

Keterangan Bergambar di Meja Miniatur Rumah Persegi

Gambar pertama yang paling mencolok (tengah) disebut *Hogo Lasara* 'kepala naga', merupakan konsep dasar dari semua benda yang dianggap bernilai. Sebagaimana kepercayaan bangsa-bangsa Timur, orang Nias sejak dulu memercayai naga sebagai simbol keberuntungan dan kejayaan.

Empat gambar berikutnya yang posisinya mengelilingi dan bertanda panah-panah yang menunjuk pada kepala naga merupakan gambar-gambar benda dalam kebudayaan Nias yang mencitrakan kepala naga.

(1) Gambar perahu (*Lasara*) yang pada bagian depannya terdapat kepala naga. Perahu Nias kuno dikenal memiliki kepala naga. Konsep perahu merupakan konsep dasar rumah-rumah adat di Nias. Orang Nias menganggap rumah sebagai perahu. Oleh karena itu, jangan heran apabila di bagian depan rumah mereka dipajang kepala naga sebagaimana perahu.

(2) Gambar rumah berbentuk *Lasara* (*Omo Niholasara*) yang pada bagian depannya juga terdapat kepala naga. Ini yang dimaksud di atas, bahwa rumah mereka serupa perahu.

(3) Gambar usungan atau tandu bangsawan yang berbentuk rusa (*Osa-osa Ni'oboho*) yang juga berkepala naga. Bangsawan biasanya ditandu oleh budak-budaknya. Tandu tersebut merupakan simbol kebangsawanan sekaligus kendaraan mereka, terutama saat mereka berpesta. Dalam pernikahan sampai saat ini, mempelai perempuan diusung dalam tandu ke rumah mempelai laki-laki.

(4) Gagang pedang (*Donga Mbulalu*) yang ujungnya berkepala naga. Tak hanya pada perahu adat, rumah adat,

dan tandu, gagang pedang orang Nias juga bermotif kepala naga. Mereka selalu berharap mendapatkan kejayaan ketika pedang itu dibawa kemana pun, baik ke medan perang, berburu, atau pun ketika hanya dipajang di rumah.

Demikian seperti yang dijelaskan Filemon kepada saya panjang-lebar.

Selanjutnya saya bertanya kepada Filemon, adakah binatang yang dihormati orang Nias selain naga?

"Harimau," jawab Filemon. Lantas dia menunjukkan sebuah patung harimau kurus.

"Bukankah di Nias tidak ada harimau?" tanya saya.

"Memang tidak ada."

Saya berceloteh. "Saya paham sekarang. Ini mungkin bawaan mitos leluhur yang bermigrasi ke Nias atau kontak budaya orang Nias kuno dengan adat budaya bangsa lain. Seperti naga, di Nias tidak ada naga, hehe…."

"Lalu harimau dipajang di mana?" tanya saya.

"Harimau akan diusung dalam kirab upacara adat. Di Nias Selatan, di setiap gerbang masuk suatu negeri berdiri patung harimau."

"Jadi, harimau dipercaya sebagai lambang kedigdayaan?"

"Iya."

"Dan hanya di Nias Selatan yang memiliki budaya semacam ini?"

"Tepat sekali."

Demikianlah sepahat obrolan saya dengan Filemon tentang dasar bentuk rumah adat di Nias.

Baik, kita lanjutkan pembicaraan mengenai rumah adat Nias.

Sebenarnya sudah ada buku yang secara khusus membahas rumah adat Nias, yaitu yang ditulis oleh Nata'alui Duha, Kepala Museum Pusaka Nias, berjudul *Omo Niha* terbitan Yayasan Museum Pusaka Nias. Buku tersebut memuat uraian panjang mengenai keberadaan rumah-rumah adat, mulai dari sejarah sosial sampai dengan filosofi dan mitologinya.

Untuk membangun rumah adat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tidak cukup berbekal kayu, daun rumbia, dan tukang bangunan. Orang yang punya hajat membangun *omo* juga harus menyiapkan segala sesuatu yang terikat dengannya, yaitu menyelenggarakan syukuran atau pesta adat.

Sebelumnya diselenggarakan terlebih dulu *nitoro badano* untuk rumah asal. Dalam aturan pesta untuk membangun rumah adat, calon pemilik rumah diharuskan mengundang semua penduduk desanya untuk menyantap berekor-ekor babi. Biasanya untuk rumah berbentuk oval terdapat 36 cagak pondasi rumah. Jumlah cagak menentukan angka babi yang harus disembelih untuk pesta. Artinya, calon pemilik rumah menyiapkan 36 ekor babi. Tak selesai di situ, pesta kedua kembali diselenggarakan, yaitu pada proses pemasangan lantai yang ditunjangkan ke cagak-cagak tersebut. Seluruh penduduk desa harus diundang kembali. Semua orang harus merasakan naik ke

lantai rumah. Pesta ketiga digelar ketika pemasangan atap yang biasanya berpenudung daun-daun rumbia.

Dari sinilah kita memahami bahwa hanya orang-orang mampu yang dapat membangun *omo*. Begitu pula halnya dengan *owasa-owasa*, seperti pengukuhan diri sebagai tokoh adat atau bangsawan (*si'ulu*) dan penyematan gelar bangsawan, yang ditandai dengan pemasangan batu megalitik di halaman. Semuanya itu tidak cukup dengan biaya ratusan juta rupiah, bahkan bisa memakan biaya miliaran rupiah. Kadang seseorang langsung jatuh miskin setelah proses itu. Namun, status sosial seorang *si'ulu* akan naik. Dia akan dipandang sebagai orang terhormat di mata masyarakat, akan ditempatkan sebagai orang di jajaran terdepan ketika ada pesta atau persoalan. Ketika seorang pengantin pria memberikan *jujuran* kepada mempelai perempuan, para *si'ulu* akan mendapatkan jatah dari *jujuran*, seperti membawa pulang *zimbi* (kepala babi) jantan sebagai oleh-oleh kehormatan. Sebagai orang terpandang, *si'ulu* dapat memperbudak orang lain.

Rumah adat pada dasarnya bisa dibangun dan terjangkau oleh siapa pun dengan cara kerja bergiliran (*fatano luwo*). Dengan kerja bergiliran, pembangunan rumah-rumah adat layaknya arisan. Semua orang bahu-membahu dan saling membantu untuk mendirikan rumah adat masing-masing.

Saat ini masih sangat mudah menemukan rumah adat Nias. Akan tetapi, jumlahnya tidak lebih banyak *ketimbang* sebelum peristiwa tsunami yang mengguncang dan memorakporandakan *Tano Niha*. Banyak rumah adat hancur akibat gempa dahsyat yang menggoyang "pulau

bergoyang" itu. Namun, banyak juga rumah adat yang tetap kokoh kendati Pulau Nias telah retak dicabik badai. Beberapa pengamat menganalisis bahwa pulau ini terbelah patah akibat tsunami.

Di Gunungsitoli, dalam beberapa hari saya sempat menikmati hari-hari di rumah adat. Di Museum Pusaka Nias terdapat rumah-rumah adat yang dipersewakan kepada pengunjung. Harganya variatif dan sangat bersahabat dengan dompet, mulai Rp300.000,00 sampai dengan Rp600.000,00 per malam.

Rumah Adat Bawolato Berbentuk Persegi
dari Nias Bagian Selatan

Rumah adat yang disewakan berbeda-beda. Ada yang berbentuk oval, ada yang berbentuk kotak persegi. Saya menyewa untuk tinggal di Rumat Adat Bawolato. Tentu saja rumahnya berbentuk kotak persegi karena Bawolato berada di Nias bagian selatan. Bawolato saat ini merupakan sebuah kecamatan di wilayah administratif Kabupaten Nias.

Dengan Rp400.000,00 per malam saya sudah dapat merasakan bagaimana orang Nias berada di dalam sebuah rumah. Mula-mula saya merasa "horor" saat pertama kali memasuki rumah adat Bawolato tersebut. Sebuah patung kayu pahatan berbentuk kepala manusia yang tergantung di atap menyapa saya. Demikian pula tanduk rusa yang dipajang. Ruang tamu lumayan luas, terdapat ranjang berpayung dan kursi tamu. Ada kursi permanen di sepanjang dinding yang mengelilingi ruang tamu. Pandangan mata saya edarkan ke penjuru dinding-dinding rumah. Selain pajangan tulang-tulang binatang buruan dan relief-relief batik binatang yang terukir indah dan eksentrik di dinding-dinding rumah, ada ukiran cecak, ada gambar-gambar *adu zatua*, dan sebagainya.

Ventilasi terbuka dan tidak dapat ditutup. Hanya sehelai kain transparan yang bergerak-gerak didera udara pantai dari arah Sibolga. Peristiwa horor makin menyapa dada saya ketika malam tiba. Tidak ada seorang pun menemani saya. Saya tinggal seorang diri dan merasa bagaikan sebatang kara di sebuah rumah yang memiliki ukuran sekitar 10 x 10 meter persegi, di pinggir pantai Gunungsitoli. Angin pantai merasuki pori-pori kulit, bunyi ombak terdengar jelas sekali dan menjadi satu-satunya bebunyian—tentu saja ada juga suara jangkrik dan tokek yang menyelingi—hingga pagi menjelang.

Pemandangan Laut Lepas dari Rumah Adat Bawolato

Pada malam pertama saya tidak berani masuk kamar. Saya belum terbiasa tinggal di sebuah rumah yang seratus persen terbuat dari kayu. Hanya kesunyian yang menjadi suasana malam hari. Bunyi jangkrik dapat kita dengar dengan jelas, makin malam makin jelas.

Kadang saya kaget ketika tiba-tiba ada bunyi tokek, tetapi kemudian saya tersenyum ketika menyadari itu hanya bunyi tokek. Di saat-saat kesepian begini, televisi LCD yang tersedia di dinding saya nyalakan terus supaya di dalam rumah ada suara. Sentuhan modernitas yang terdapat di rumah itu, selain televisi, tentu saja lampu di tiga ruangan, *shower* di kamar mandi, dan *wifi-hotspot* gratis.

Tidak ada AC di dalamnya. Angin sepoi-sepoi lepas khas pantai masuk ke rumah. Malam pertama saya sungguh merasa jenuh dan *giris*. Beruntung pada malam kedua, saya

mengajak anak-anak mahasiswa STKIP Gunungsitoli yang bekerja di penginapan untuk menemani saya bercengkerama barang beberapa jam. Beberapa di antaranya adalah Teo Gulo, Waruwu, dan Telaumbanua. Untuk dua nama terakhir saya hanya ingat *mado*-nya. Saya meminta mereka bercerita tentang kehidupan orang-orang Nias. Teo, misalnya, saya minta berkisah tentang silsilahnya, leluhurnya.

Omo Hada Berbentuk Oval Milik Ama Dorkaz

Selama di Bawolato, seorang teman kadang datang berkunjung, antara lain Febriwan Harefa dan tunangannya. Mereka berkisah tentang budaya pernikahan, mulai dari susahnya mencari biaya *jujuran* sampai persoalan kehidupan anak-anak pedalaman yang putus sekolah.

Suatu ketika saya singgah di rumah adat *Omo Hada* yang berdiri kokoh di jurang pinggir jalan di Desa Lolouwa, Kabupaten Nias. Ketika itu saya bertanya kepada penghuninya, Bapak Totonafo Mendrofa alias Ama Dorkaz, mengenai huniannya. Rumah adat miliknya masih

tegak kendati telah berumur seabad lebih. Dia merupakan generasi kelima di rumah tersebut. Sehari-hari Ama Dorkaz bekerja sebagai penjahit. Dia hidup bersama ibu, istri, dan lima orang anaknya.

Fahombo Batu

Rumah-rumah adat Nias masih banyak yang difungsikan dan dihuni oleh penduduk hingga beberapa generasi. Tiap generasi keluarga tetap memegang teguh adat dan amanah orang tua dan leluhurnya. Ada rumah adat yang sudah ratusan tahun dan tetap kokoh, ada pula yang baru dibangun.

Beberapa hari setelah menginjak *Tano Niha* saya ke Telukdalam, Nias Selatan. Di sinilah terdapat rumah-rumah adat khas Nias bagian selatan yang terawat selama ratusan tahun, di suatu pedukuhan bernama Bawomataluwo.

Butuh mendaki 68 anak tangga yang terbuat dari batu tersisir dengan pahatan yang rapi. Tangga-tangga itu merupakan gerbang utama untuk mencapai rumah-rumah adat di Bawomataluwo.

Mata kita akan termanjakan dengan rumah-rumah kuno yang tetap kokoh. Menurut penduduk setempat, dukuh itu merupakan sebuah kerajaan yang terus bertahan hingga kini.

Perkampungan yang berada di atas bukit di Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan itu terletak pada ketinggian 270 meter di atas permukaan laut. Saat

ini perkampungan itu dihuni oleh 1.310 kepala keluarga. Terdapat kursi-kursi batu dengan bentuk unik yang diukir sedemikian rupa, relief-relief manggala, relief-relief binatang, dan relief-relief bunga. Itulah kursi yang menandakan bahwa si pemilik rumah bukan orang sembarangan. Ada juga batu-batu megalitik untuk menandakan bahwa pemilik rumah adalah "bangsawan yang telah bergelar bangsawan". Di Nias, seorang bangsawan biasa berbeda dengan bangsawan yang memiliki gelar bangsawan. Jika di rumah adat seorang bangsawan terdapat batu megalitik maka dia adalah "bangsawan yang bergelar bangsawan", bila tidak, maka dia hanya bangsawan biasa, tanpa gelar bangsawan.

Ada kesan antik tergambar dalam pikiran saat melihat batu-batu di depan rumah. Tentu juga ada kesan klenik dan *magic* ketika mencoba mengedarkan mata kala menikmati Dusun Bawomataluwo. Saya bagaikan tersesat di sebuah lorong waktu yang ditarik ke belakang, ke masa ratusan tahun yang silam.

Rumah-rumah adat Bawomataluwo semuanya berbentuk persegi, berjejer rapi, dengan halaman berbentuk huruf T. Tiap deret ada sejumlah dua puluh rumah yang berdempet-dempet. Pada bagian tengah ujung terdapat sebuah istana yang menjadi bangunan paling besar di antara rumah-rumah yang lain. Di depan istana ada batu-batu megalitik yang dibentuk seperti singgasana dan perjamuan agung. Di sampingnya terdapat batu! Ya, itulah arena permainan *fahombo batu*!

Foto Penulis dan Fahombo Batu

Saya pun berpakaian bagai pelompat batu, layaknya seperti yang terdapat pada gambar uang pecahan Rp1.000,00 keluaran Bank Indonesia tahun 1992. Saya mengenakan pakaian lengkap dan mahkota "Raja Bawomataluwo". Para raja bermarga Wa'u. Saat ini Raja ke-7 menghuni istana adat yang bangunannya berdiri tepat di belakang punggung saya di dalam foto di atas.

Siapa saja yang mampu melompat batu, pertanda dia telah dewasa. Yang paling tinggi melompat diangkat sebagai panglima perang dan tentu saja sudah waktunya menikah. Tradisi tersebut tetap dilanggengkan hingga hari ini.

Saya mengamati batu-batu yang konon dibuat 200—300 tahun yang lalu itu tak lain batu-batu yang disusun begitu saja. Namun, ajaibnya, kendati tanpa semen, batu itu

kokoh. Mungkin sama ajaibnya dengan susunan batu-batu di Candi Borobudur. Batu-batu Borobudur ditata rapi dan kokoh, melengket tanpa semen, dan bertahan berabad-abad.

Bagi wisatawan yang ingin menyaksikan langsung permainan *fahombo batu* dapat menonton permainan lompat batu dengan menyewa minimal dua orang pelompat. Biaya sewa pertunjukan Rp200.000,00 tiap satu kali melompat. Wisatawan boleh berfoto sesuka hati di tempat ini.

Anak-anak muda Telukdalam setia berlatih lompat batu untuk terus melanggengkan budaya leluhur mereka. Setiap tahun biasanya mereka saling beradu melompat tinggi dalam sebuah perlombaan. Pelompat tertinggi biasanya dijadikan sebagai delegasi kebudayaan Nias untuk tampil di luar daerah. Beberapa bulan yang lalu mereka tampil di Medan dan Jakarta untuk mempertontonkan atraksinya.

Megalitikum

Nias merupakan surga bagi pencinta megalitikum. Pergi ke Nias rasanya belum afdal apabila belum menjajaki lokasi-lokasi batu megalitik yang telah berusia ratusan bahkan ribuan tahun itu.

Salah satu bukti bahwa pada ratusan tahun bahkan ribuan tahun lalu manusia Nias pernah menyelenggarakan pesta besar adalah *batu gawe*. *Batu gawe* adalah pertanda pernah ada pesta dan peradaban manusia.

Pada suatu kesempatan yang menyenangkan saya datang ke petilasan Duada Ho. Butuh tiga puluh menit

mengendarai mobil dari jantung kota Gido. Saya menelusuri jalan-jalan kecamatan yang sempit kemudian jalan perdesaan yang lebih sempit lagi untuk mencapai lokasi. Banyak tanjakan dan jalan curam. Lokasi Duada Ho berada di atas bukit, tak jauh dari jalan desa yang sudah beraspal. Setelah sekitar dua ratus meter berjalan kaki, saya pun sampai di sana.

Jejak Raksasa Kaki Ho

Pertama-tama saya disambut oleh makam raksasa yang diyakini sebagai persemayaman Ho. Ho merupakan salah satu leluhur orang Nias, nenek moyang orang Nias bermarga Hia, dan marga turunannya. Setelah makam, kemudian saya disambut dengan *batu gawe* yang menancap di antara batu-batu kursi dan meja yang diprasastikan dengan nama-nama orang.

Ya, itulah nama-nama keluarga Duada Ho pada prasasti yang menandakan bahwa pada zaman dahulu mereka berkumpul di tempat itu dan menjadi peserta pesta

besar atau *owasa*. Tak jauh dari *gawe* terdapat prasasti jejak telapak kaki Ho. Ukuran kakinya seperti kaki raksasa. Tak ayal jika makamnya juga bak raksasa, berukuran sekitar 5 x 1,5 meter.

Saya datang kemari bersama sopir dan ditemani seorang perempuan bernama Restanti Waruwu. Dia, antara lain, pernah menjadi Putri Pariwisata Kabupaten Nias 2016. Dalam foto di bawah ini dia berdiri di samping *batu gawe*. *Batu gawe* merupakan simbol bahwa di tempat itu pernah diselenggarakan pesta besar atau *owasa*.

Dia mengisahkan salah satu situs peninggalan nenek moyangnya itu kepada saya. Marga Waruwu sendiri bersilsilah pada Ho. Namun, sayangnya situs Duada Ho tidak dirawat dengan baik. Banyak sekali tanaman ubi liar yang menutupi batu-batu megalitik itu.

Restanti Waruwu Menunjukkan Batu Gawe

Selain Duada Ho yang berlokasi di wilayah Kabupaten Nias, Gomo sebagai desa pertama di Nias juga menyimpan banyak sekali kekayaan batu-batu megalitik purbakala. Sebagaimana di Duada Ho, di Gomo batu-batu itu juga terlihat kurang terawat. Batu-batu terlihat kumuh karena lumut yang menyelimutinya berabad lamanya. Berikut ini saya sajikan foto sebuah ruang pertunjukan di Museum Pusaka Nias.

Dari gambar foto tersebut dapat kita bayangkan bagaimana suasana pesta pada zaman purba. Para bangsawan berkumpul, menikmati segala sajian, dan mengunyah *afo*. Istri tuan rumah atau permaisuri sang raja menyambut tamu-tamu dengan menari di atas meja kehormatan. Semua tamu datang diarak dengan tandu usungan berkepala naga.

Suasana Owasa Zaman Purba

Tamu-tamu dalam *owasa* tidak hanya terdiri dari para bangsawan setempat, tetapi juga para raja dari berbagai negeri. Mereka membicarakan banyak hal: persoalan politik, persoalan adat, kebudayaan, pernikahan, sampai kesenangan dan hobi mereka. Mereka juga bernyanyi *maena*

bersama-sama, menari bersama-sama, menenggak arak terbaik, dan tentu saja diberi hidangan babi-babi yang lezat.

Hoho, Foklor, Tari, Dan Musik

Segala peristiwa yang terjadi pada zaman purba digubah dalam bentuk *hoho* oleh orang Nias purba. Sejarah manusia pertama yang diturunkan dari langit ke persada bernama Nias juga ditulis dalam bentuk *hoho*. Kisah Hawa yang dilahirkan dari seorang perempuan paling cantik juga dikisahkan dengan cara *hoho*.

Banyak perihal yang sakral, banyak juga pelipur hati, demikian juga kepercayaan religi orang-orang kuno yang menjadikan *hoho* sebagai media menyampaikan pesan-pesan, petuah-petuah suci. Dengan *hoho*, orang menghayati hidup dan nilai-nilai kehidupan, merenung, dan menyelami maknanya. Dengan *hoho*, kita pun menjadi tahu apa yang diwariskan masyarakat Nias masa lalu. Banyak kisah teladan dapat dipetik hikmahnya dari *hoho*.

Hoho dalam kebudayaan masyarakat Nias dapat disamaartikan dengan syair. *Hoho* tak lain adalah puisi-puisi klasik berbahasa Nias yang diturunkan dari lisan kemudian dituliskan setelah orang-orang Nias mengenal aksara.

So nono alawe sotöi Balani

So nono alawe sotöi Baluo

Dasiwa niwania matua

Dasiwa niwana faedo

(Ada seorang gadis bernama Balani
Ada seorang gadis bernama Baluo
Sembilan saudaranya laki-laki
Ada Sembilan orang bersaudara)
…
Balazi wa'atakile
Balazi wa'asökhi
Bawania mae sörömi
Mata moriri
Bewenia mane firi
(Karena begitu berkilau
Karena begitu cantiknya
Wajahnya sayup-sayup
Bibirnya seperti piring)

Inilah petikan 2 bait dari 220 bait *hoho* yang mengisahkan tentang ibunda dari Hawa ba Mazinö dan asal-usulnya. *Hoho* yang berisi 220 bait ini biasa dinyanyikan oleh orang-orang saat upacara persemayaman orang mati atau saat upacara-upacara adat dan pesta kebesaran lainnya. *Hoho* tersebut dinyanyikan sambil duduk atau berdiri.

Banyak kisah di Mazinö yang diceritakan dalam bentuk puisi. Dalam *hoho* versi lengkapnya, ibunda Hawa ba Mazinö dikisahkan sangat anggun dan cantik seperti petikan bait kedua. Dalam bait yang lain dikisahkan bahwa sang ibunda bergigi emas, berhidung mancung, telinganya lebar

berlilitan, mukanya berpanu, dadanya berkilap, bahunya ibarat bulan, pelipisnya ibarat matahari, ludahnya kelihatan dari dalam tenggorokan, tubuhnya dapat ditembus cahaya matahari, badannya tertembus kalau digigit nyamuk.

Ibunda Hawa ba Mazinö adalah perempuan yang dipingit oleh orang tuanya, bahkan dia tidak pernah melihat segala sesuatu yang ada di luar rumahnya. Di luar dugaan terjadi keajaiban baginya. Pada suatu hari dia melahirkan Hawa ba Mazinö dan menjadi misteri. Anaknya tumbuh perkasa sebagai lelaki yang jantan. Dialah dambaan dan pahlawan semua orang karena anak yang lahir itu berwajah kesatria, sakti mandraguna, dapat mengobati segala macam penyakit, dan selalu menolong untuk mengatasi berbagai persoalan sosial.

Banyak pula cerita rakyat Nias yang bersumber dari kisah-kisah dalam *hoho*. Kalau ditanya jumlah kisah rakyat dalam kebudayaan sastra lisan dan tulisan di Nias maka saya tidak dapat menyebutkan semuanya. Beberapa lembaga kebudayaan telah menerbitkan foklor dalam bentuk buku-buku kecil yang dijual di toko buku di Nias. Namun, ketahuilah di Nias hanya ada satu toko buku, yaitu yang terdapat di Kota Gunungsitoli.

Hoho merupakan seni sastra dalam tradisi lisan dan tulisan di Nias. Adapun yang tergolong seni pertunjukan di Nias adalah tari-tarian dan musik. Sewaktu saya pertama kali mengunjungi Museum Pusaka Nias, sebuah komunitas tari dan musik tradisional menampilkan tari-tarian dan musik dengan apik. Mereka terdiri atas siswa SMA laki-laki dan perempuan.

Pertunjukan Musik dan Tari di Museum Pusaka Nias

Adu Zatua

Landasan kisah bagaimana pada mulanya orang Nias membuat patung dan menjadikannya sebagai salah satu kepercayaan untuk menghormati para leluhur dengan menyembahnya.

Sebelum mengenal agama (Nasrani), orang Nias menyembah roh-roh leluhur dan patung-patung para tetua Nias, demikianlah yang disebut agama *Ere*.

Dalam cerita lisan masyarakat Nias, pada mulanya orang-orang memiliki tradisi dan kebudayaan patung *adu zatua* yang berasal dari kisah seorang bapak yang berwasiat kepada anak-anaknya sebelum meninggal dunia.

"Jika aku mati maka ambil jantungku. Letakkan jantungku di dalam sebuah botol." Demikian wasiat bapak tersebut.

Adu Zatua (Patung Leluhur)

Tak lama kemudian bapak itu meninggal dunia. Anaknya mengikuti wasiat si bapak untuk mencopot jantungnya dan meletakkannya di dalam botol.

Ajaib. Jantung di dalam botol itu dapat berbicara seperti bapaknya. Jantung itu bergerak-gerak, botol pun bersuara sampai rumah menjadi berisik.

Anaknya mendengar dan memahami apa yang dibicarakan jantung bapaknya itu. Setiap saat jantung itu selalu berpesan kepada si anak. Pesan itu, antara lain: *wahai anakku berilah makan ternak-ternakmu; wahai anak-anakku bekerjalah dan jangan menjadi bagian dari para pemalas ....*

Jantung itu terus berbicara setiap saat, *saban* siang, dan setiap malam kepada anaknya. Akibatnya, suami anak tersebut merasa bosan dengan petuah-petuah jantung mertuanya yang berisik, bikin ramai, dan tidak berhenti berbicara. Akhirnya, tanpa sepengetahuan istrinya, si suami membuang botol berisi jantung itu ke sungai.

Si anak mendiang, alias istri dari pembuang jantung dalam botol itu menjadi kebingungan saat mengetahui jantung bapaknya hilang. Suaminya memberi tahu bahwa dia telah membuangnya. Rasa sedih menimpa. Dia terpukul dan merasa kehilangan benda kesayangannya. Si anak kemudian mencari tahu di mana botol itu dibuang. Suaminya memberitahu bahwa botol tersebut telah dibuang ke sungai.

Si anak kemudian pergi ke sungai. Di sana dia tidak melihat botol yang dibuang suaminya. Dia terus mengikuti aliran sungai, tapi botol itu tak juga ditemukannya. Berhari-hari, bermalam-malam, si anak tak kenal letih terus

menyelidiki tepian demi tepian sepanjang sungai. Dari parit rumah, Sungai Gomo, Sungai Sisua, hingga tibalah dia di ujung muara sungai, di tepi laut Samudra Hindia. Di sana pun dia tidak menemukan botol yang menyimpan jantung ayahnya.

Sungguh malang nasibnya memiliki seorang suami yang ceroboh. Si anak kemudian pulang. Hari demi hari terus berganti, rindu pada ayahnya selalu menghantui. Seorang yang dirindukannya tak dapat digantikan. Dia *kangen* petuah-petuah bapaknya saat hidup atau pun petuah-petuah jantungnya yang dapat berbicara. Namun apa daya, dia tak dapat berbuat sesuatu untuk menyelamatkan jantungnya, sebagaimana dia tak mampu membendung kerinduannya sendiri.

Muncullah inisiatifnya untuk memahat kayu. Si anak mengukir bentuk wajah dan tubuh bapaknya pada kayu tersebut. Dia tak ingin kerinduannya tak memiliki obat. Satu-satunya obat untuk tetap menganggap bapaknya masih bersamanya adalah membuat replika jasad bapaknya, yaitu dengan memahat patung yang menyerupai mendiang bapaknya. Dari situlah bermula pembuatan patung yang disebut *adu zatua* yang berarti 'patung leluhur'.

Adu zatua telah menjadi obat yang manjur bagi si anak untuk tetap menghormati si bapak yang telah tiada.

Lama-kelamaan, tidak hanya seorang bapak yang dibuatkan patung. Ibu-ibu orang Nias juga diejawantahkan ke dalam bentuk patung sebagai penghormatan. Patung-patung itu diletakkan di tempat yang agung di dalam rumah, biasanya di meja pemujaan khusus.

Ketika para misionaris dari Jerman memasuki wilayah Nias, mereka banyak mengambil patung-patung tersebut karena dianggap syirik dan menyekutukan Tuhan umat Nasrani. Namun, beberapa patung kemudian dikembalikan ke Nias untuk dimuseumkan.

Saat ini *adu zatua* hanya dijadikan sebagai benda koleksi yang dijualbelikan kepada para wisatawan. Paling murah kisaran harganya Rp150.000,00.

Patung atau adu zatua bermacam-macam jenisnya. Kita dapat mengenali jenis kelamin patung leluhur untuk membedakan patung laki-laki dan perempuan dengan melihat ukiran alat kelaminnya, anting-anting di telinganya, dan mahkota penutup kepalanya. Jika menggunakan satu anting artinya berjenis kelamin laki-laki, bila kedua daun telinganya sama-sama menggunakan anting, tak lain patung tersebut berasal dari leluhur bergender perempuan. Selain terbuat dari kayu, ada juga *adu zatua* yang terbuat dari bahan batu.

Pakaian Adat

Pada zaman dulu orang-orang Nias membuat pakaian dari kulit pohon. Mereka menenun serat-serat dari kulit pohon dan rerumputan karena di Nias tidak terdapat kapas dan belum memiliki akses mendapatkan bahan tekstil. Pakaian laki-laki terdiri dari rompi dengan dasar cokelat atau hitam yang dihiasi ornamen serba kuning, merah, dan hitam. Pakaian wanita hanya terdiri dari selembar kain

yang melilit pinggang dan tanpa baju atas, tetapi dihiasi dengan gulungan gelang kuningan dan anting besar.

Kulit kayu berasal dari pohon *oholu* untuk membuat cawat (*saombö*) dan rompi (*baru oholu*) bagi laki-laki. Rompi juga bisa dibuat dari serat kulit pohon isitö. Orang Nias percaya bahwa orang yang mengenakan pakaian tenun dengan serat *isitö* menjadi sangat berkuasa. Jaket dan rompi berkualitas lebih rendah yang terbuat dari serat rumput disebut ladari. Serat isitö juga digunakan untuk menenun rok (*u'i*) dan kain untuk wanita. Katun lembut (*afasi niha*) yang jarang digunakan bisa dipintal dan ditenun untuk menutupi bagian-bagian tertentu. Pakaian dari kapas yang dibuat di Nias (*afasi niha*) sangat langka dan hanya bisa diperoleh oleh bangsawan.

Ibu dari Nias Selatan dengan Pakaian Berhiaskan Lambang Nias (Dok. Museum Pusaka Nias)

Pada saat tekstil dari dunia luar sampai di Nias banyak orang mulai menggunakan bahan-bahan baru. Para wanita tidak lagi tanpa baju atas. Mereka memiliki pakaian yang terbuat dari kain katun, belacu, bahkan sutera untuk wanita bangsawan. Kemudian mulai digunakan pakaian yang lebih berwarna-warni, terutama merah dan kuning dengan warna hitam dan emas sebagai rincian desain *overlay*.

Merah, kuning, dan hitam merupakan warna-warna khas suku Nias. Ketiga macam warna tersebut dapat dikatakan menjadi warna inti dari seluruh pakaian dan ornamen Nias, selain warna tanah atau kayu yang berwarna cokelat atau keemasan. Warna-warna tersebut dikombinasikan dalam berbagai bentuk dan corak yang mencolok pada pakaian adat.

Ada kesan magis saat saya mengenakan pakaian adat Nias. Selain itu, saya merasa gagah seumpama pendekar saat memakainya. Yang saya kenakan dalam foto ini merupakan baju adat dari Bawomataluo, baju seorang prajurit laki-laki. Saya menyewa baju adat dengan mengeluarkan uang Rp50.000,00, sedangkan untuk pedang Rp20.000,00, dan kalung Rp10.000,00. Dengan pakaian yang serupa, pada HUT RI 2017, Menteri Hukum dan HAM Yasonna H. Laoli menjadi juara pertama busana adat terbaik pada acara peringatan HUT RI ke-72 di Istana Negara.

Pakaian Adat Bawomataluwo (Foto: Hasan Al Banna)

Pakaian adat untuk laki-laki Nias dinamakan *Baru Oholu* dan untuk perempuan dinamakan *Õröba Si'öli*. Pakaian adat tersebut biasanya berwarna emas atau kuning yang dipadukan dengan warna lain seperti hitam, merah, dan putih. Perempuan dari selatan memakai pakaian yang didominasi warna kuning, sementara perempuan di utara memakai pakaian yang didominasi warna merah.

Pakaian tradisional juga menggabungkan pola dan lambang motif-motif tertentu. Yang paling biasa digunakan adalah deretan corak *Ni'ohulayo*. Bentuknya segitiga menyerupai tombak. Pola ini melambangkan semangat kepahlawanan orang Nias. Pola ini tidak hanya digunakan dalam pakaian adat namun juga sering dikaitkan dengan budaya atau apa pun yang mewakili Nias. Ada sejumlah lambang dan pola ikonik dalam budaya Nias yang dapat

dilihat pada pakaian tradisional, karya batu, dan ukiran kayu di rumah-rumah tradisional.

Filosofi dari warna-warna tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Warna kuning yang dipadukan dengan corak persegi empat (*ni'obakola*) dan pola bunga kapas (*ni'obowo gafasi*) sering dikenakan oleh si'ulu atau bangsawan untuk menggambarkan kejayaan, kekuasaan, kekayaan, kemakmuran, dan kebesaran.

2. Warna merah yang dipadukan dengan corak segitiga (*ni'ohulayo/ni'ogöna*) sering dikenakan oleh prajurit untuk menggambarkan darah, keberanian, dan kapabilitas para prajurit.

3. Warna hitam yang sering dikenakan oleh rakyat tani menggambarkan situasi kesedihan, ketabahan, dan kewaspadaan.

4. Warna putih yang sering dikenakan oleh para pemuka agama kuno (*ere*) menggambarkan kesucian, kemurnian, dan kedamaian.

Pakaian, perhiasan, dan senjata di Nias sangat beraneka ragam serta diberi warna dan hiasan ukiran yang juga beraneka ragam. Pakaian dan perhiasan yang berwarna keemasan atau kekuningan sangat digemari, begitu juga kombinasi beberapa warna lain seperti hitam, merah, dan putih. Hal itu dapat kita temukan dalam upacara atau perayaan adat. Guna melengkapi keagungan dan kemegahan penampilan dalam suatu upacara kebesaran (*owasa/fa'ulu*), seorang laki-laki dewasa harus menyelipkan senjata di pinggang bagian depannya. *Tolögu* dan *gari si so*

rago merupakan senjata yang sangat disukai oleh kalangan bangsawan, panglima, dan prajurit. Pada senjata atau hiasan sering sekali diberi kepala naga (*lasara*) atau ukiran-ukiran binatang buas yang menggambarkan keperkasaan, keberingasan, dan kedigdayaan.

BAGIAN III
OBJEK WISATA NIAS

Museum Pusaka Nias

Di bibir pantai Kota Gunungsitoli, sebuah museum berdiri di atas lahan yang memunggungi jalan raya dan menghadap laut yang memisahkan Pulau Nias dan Pulau Sumatra. Museum yang menyimpan benda-benda kuno dari kebudayaan Suku Nias tersebut bernama resmi Museum Pusaka Nias yang dikelola oleh Yayasan Pusaka Nias.

Penulis di Depan Museum Pusaka Nias

Tak hanya ruang-ruang edukasi peninggalan sejarah Nias yang akan kita dapati di tempat ini. Kita pun dapat merasakan suasana pantai asri yang ditumbuhi pohon-pohon besar, duduk di bawahnya, menikmati udara di atas *Tano Niha*. Kita pun seolah hidup dan menjadi bagian kehidupan orang-orang Nias dengan menyewa penginapan pada rumah-rumah adat *Omo Niha* yang berada di berbagai

sisi museum. Demikian juga dapat kita nikmati berbagai santapan di kafetaria yang diatur layaknya kebun *owasa* pada gazebo-gazebo yang ada. Kursi-kursi beton seumpama megalitik. Ukiran-ukiran khas Nias menghiasi pagar-pagar.

Demikian pula wahana yang ada di dalam museum. Terdapat spot-spot *outbond*, kebun binatang, dan pemandian air laut yang didesain seperti kolam renang. Beberapa ruang pertemuan di atas laut dapat kita sewa untuk menyelenggarakan acara seperti pesta ulang tahun, acara reuni, dan berbagai hajatan lain. Tiap hari Minggu ruangan-ruangannya disewa untuk tempat ibadat para jemaat gereja.

Museum Pusaka Nias "Berhalaman Pantai"

Museum ini bisa dikatakan begitu lengkap, demikian saya berdecak kagum. Yang tak kalah penting, museum ini tidak sekadar menyimpan benda-benda klasik dan berharga dari warisan tradisi Nias. Beberapa langkah kaki dari gerbang masuk museum, kita akan disapa oleh ruang yang menyimpan koleksi buku-buku tentang Nias. Saya kira inilah

perpustakaan paling lengkap karena kita dapat mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan Pulau Nias, mulai dari koleksi buku-buku riset ilmiah, kamus, fotografi, hingga karya-karya fiksi seperti novel bertemakan Nias.

Dengan membuka laman resmi Museum Pusaka Nias, kita dapat mengintip gambaran lokasi dan fitur-fitur yang tersedia di sana. Demikian pula koleksi museum dan berbagai kegiatannya.

Hari pertama di Museum Nias, saya bersama rombongan dari Badan Bahasa, Dr. Anik, Pak Untoro, dan Hasan Al-Banna disambut oleh Pastor Johannes (ketua yayasan) dan Natauliu Duha (kepala museum). Kami berbicara banyak hal, antara lain tentang minimnya penelitian tentang Nias di bidang studi linguistik. Sekitar satu setengah jam mengobrol di ruang Ketua Yayasan, kemudian saya masuk ke museum. Sebelumnya kami menyempatkan berfoto-foto di halaman museum yang dipenuhi dengan pajangan patung-patung *adu zatua* yang direplika, rumah adat *omo sebua* yang dipajangi batu-batu megalitik di depannya layaknya rumah seorang bangsawan. Ada pula pajangan sepeda peninggalan seorang korban tsunami di Nias serta gulungan besi beton yang remuk diterjang gempa yang dipamerkan di halaman.

Di pintu museum, kami menulis buku tamu yang disediakan oleh petugas administrasi. Tak lama kemudian kami seperti terseret dan tak terasa dipaksa masuk ke dalam kehidupan masa lalu Nias: pakaian adat, perhiasan, patung, senjata (misalnya pedang, tombak, dan parang), alat memasak serba kayu, dan peti mati. Selain itu, yang membuat kami terkesan adalah tulisan mengenai kehidupan orang-orang Nias.

Setelah keluar dari museum, saya disuguhi tari-tarian perang dan *maena* yang dimainkan sekitar dua puluh anak muda laki-laki dan perempuan. Mungkin agak aneh, karena pertunjukan mereka semestinya dalam rangka penyambutan para tamu sebelum mereka masuk ke ruang museum. Namun, saya paham, mereka bukan menyambut saya dan rombongan saya, tetapi menyambut rombongan lain dari Jakarta sebelum mereka masuk ke ruang-ruang museum dan melihat-lihat peninggalan kebudayaan Nias. Saya kira setiap orang punya kesan serupa.

Di Museum Pusaka Nias, orang akan bisa mengenal Nias lebih daripada sekadar menyaksikan objek alam dari pinggir jalan raya. Koleksi museum yang sangat lengkap menyeret para tamu seperti melebur ke dalam sebuah peradaban yang kaya dan luhur. Ruang-ruang bagian dalam museum seperti sebuah koridor. Tepi-tepi lorongnya dipajangi benda-benda pada dindingnya serta rak-rak lemari yang dijadikan galeri.

Pantai-Pantai Pulau Nias

Nias memiliki pantai-pantai indah yang sangat layak untuk dikunjungi. Selain asri dan jauh dari polusi, pantai-pantai di Nias cenderung memiliki daya pikat yang tinggi. Untuk mendatangi pantai-pantai di Nias memang perlu sedikit perjuangan karena tidak ada kendaraan umum seperti angkot untuk mengakses lokasi. Namun, di sana kita bisa menyewa mobil atau pun motor. Lebih nyaman apabila kita punya teman atau kenalan di Nias dan mengajaknya

mengunjungi pantai-pantainya yang memiliki keeksotisan tersendiri.

Saya telah melakukan perjalanan mengunjungi pantai-pantai yang ada di Nias kendati tidak semua pesisir pantai saya kunjungi.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya bagi saya, berwisata ke pantai sangat membosankan. Entah apakah karena saya berasal dari daerah yang hanya butuh beberapa menit ke tepi laut sehingga pantai membosankan atau mungkin karena saya memang anak gunung?

Pantai Sorake

Pantai Sorake merupakan pantai paling terkenal di Nias yang menawarkan wisata *surfing*. Lokasi tepatnya di Nias Selatan. Ombak-ombak yang tinggi di pantai ini menjadi ciri khasnya. Bahkan ombaknya bisa mencapai delapan meter, merupakan tingkatan ombak yang tidak banyak dimiliki pantai lain. Pantai Sorake bisa memiliki tiga sampai empat tingkatan dan memiliki tinggi ombak empat hingga lima meter. Sebelum tsunami mengguncang Nias, pantai ini dielu-elukan sebagai pantai *surfing* terbaik setelah pantai di Hawaii.

Kekhasan tersebut tak hanya dikenal di Indonesia namun telah sampai ke telinga para wisatawan mancanegara. Tak susah menemukan muka-muka *bule* bermain di pantai ini, bermain selancar seharian dan menginap di mes-mes yang tersedia di tepi pantai. Untuk menyewa penginapan sangat mudah dan murah. Tarif termurah sekitar Rp70.000,00 per malam.

Kata mereka yang hobi dengan olahraga selancar, Sorake memiliki ombak terbaik di antara pantai-pantai yang ada di Indonesia. Bermain selancar di sana menjadi tantangan tersendiri. Biasanya, para wisatawan memilih Nias setelah bermain selancar di Bali. Beberapa warga sekitar pun memiliki kemampuan bermain selancar karena dorongan pengunjung yang sering bermain di Sorake. Ada warga Sorake yang justru mendapatkan tawaran pekerjaan di luar negeri sebagai pelatih olahraga selancar.

Pantai Sorake begitu tersohor di mata pencinta surfing hingga kerap mempertemukan para surfer bertaraf internasional. Biasanya peselancar dari berbagai belahan dunia berkumpul di Sorake pada bulan April hingga September dan menunggu saat tiba bulan purnama. Pada bulan-bulan itu, lipatan gelombang mampu mencapai sepuluh meter dengan lima tingkatan. Selain itu, panjang daya dorong ombak di kawasan ini ternyata bisa mencapai 200 meter.

Namun, belakangan hanya ratusan turis yang datang pada bulan-bulan itu. Kunjungan turis tidak seperti tahun-tahun sebelum terjadinya tsunami, yang membeludak hingga puluhan ribu orang.

Ama David, seorang penduduk setempat, menuturkan bahwa pascatsunami pembangunan di Nias Selatan dipercepat. Bahkan penginapan di pinggir pantai cepat diselesaikan demi kembali menyambut tamu luar negeri untuk kegiatan *surfing* pada tahun berikutnya.

"Namun, Pantai Sorake di Nias masih menjadi tempat favorit penggila *surfing*," katanya.

Pantai Tureloto

Sebelum ke Tureloto saya lebih dulu mengecek "Pantai Tureloto Lahewa" di Google. Yang muncul pertama kali di layar adalah berita dari *Kompas.com* dan *Detik.com* yang menyebutkan bahwa itulah pantai Laut Mati Indonesia yang berlokasi di Pulau Nias. Saya tergoda dengan berita itu bahwa pantai di ujung utara Kabupaten Nias Utara tersebut merupakan "Laut Mati"-nya Indonesia, layaknya *Bahrul Mayyit* di Yordania. Kita akan terapung sendiri dan tak akan tenggelam, katanya. Benarkah?

Baiklah, saya tergoda. *Fixed*. Tak buang waktu saya berangkat bersama Bang Sandi (seorang sopir dengan mobil-nya yang mengantarkan saya ke mana-mana selama di Nias).

Pantai Tureloto

Untuk sampai ke Pantai Tureloto, Lahewa, Nias Utara butuh dua jam perjalanan dari penginapan saya di Gunungsitoli. Pantai ini berada di tepi laut yang menghubungkan Samudra Hindia dan Samudra Indonesia. Saatnya menikmati laut yang katanya "Laut Mati"-nya Indonesia!

Akan tetapi ....

Akhirnya saya "kena tipu". Saya tertawa karena merasa *kecele* saat merasakan sendiri berenang di air Pantai Tureloto di Lahewa. Rupanya saya telah "*dikibuli*" berita di Google. Berita-berita media termasuk dua portal terkenal di atas menyebutkan bahwa Tureloto adalah "Laut Mati" di Indonesia meningkahi keajaiban *Bahrul Mayyit* di Yordania yang membuat benda dan manusia mengapung, tak tenggelam. Silakan melakukan penjelajahan maya apabila ingin membuktikan bahwa informasi tersebut benar-benar mengabarkan demikian. Saya telah datang sendiri, berenang sendiri. Bahkan saat saya berenang, ada seorang pendeta yang juga berenang. Saya bertanya apakah dirinya mengambang? Dia tersenyum membalas pertanyaanku. "Kita bisa mengapung *kok*, asalkan kita mengimbanginya sendiri," ujarnya.

Sesaat saya duduk di tepi Pantai Tureloto. Saya renungkan lebih dalam tentang keistimewaan pantai ini. Saya berkesimpulan bahwa pantai ini sebenarnya ingin menyampaikan "batu terapung". Sebuah pantai yang ingin memanjakan mata kita di antara batu-batu di tengah air, seumpama memandang batu yang terapung.

Pantai Lafau

pantai Lafau

Sepulang dari Tureloto, saya menyempatkan diri singgah ke sebuah pantai yang bernama Lafau. Pantai ini cukup bersih dan menghadirkan ketenangan di hati saya daripada pantai-pantai yang lain. Entah mengapa. Mungkin karena banyak cemara udang tumbuh di tepi pantai. Mungkin pula karena saya takjub melihat penampakan pulau-pulau di seberang Pantai Lafau yang tak cukup jauh. Sekitar empat pulau kecil tampak di mata. Pulau paling kecil bernama Mao yang artinya 'kucing'.

"Pulau Mao dan pulau-pulau itu baru muncul setelah tsunami!" kata Ama Zebua. Ya, saya duduk di sebuah warung di pinggir pantai sambil mencicipi minuman legen yang disuguhkan seorang lelaki penjaga warung bermarga Zebua. Dia muslim, mengenakan sarung dan kaus.

Zebua sedikit berkisah mengenai lokasi tempatnya berdagang membuka warung di Lafau. “Dulu warung ini bukanlah daratan, melainkan masih laut, termasuk pulau-pulau kecil itu belum tampak mata. Tidak ada pulau-pulau lain yang dapat kita pandangi di Lafau ini kecuali air laut. Sekarang, setelah tsunami melanda Nias, air semakin surut. Yang dulu masih laut sekarang menjadi daratan, ya warung ini. Akibat surut itu pula, pulau-pulau itu tampak di mata.”

Demikianlah gambaran tiga pantai di Nias. Saya cukupkan tiga pantai saja untuk saya ceritakan sebagai gambaran bahwa Nias memiliki pantai yang menawan. Di awal sudah saya kisahkan bahwa jantung Kota Gunungsitoli adalah sebuah pantai, bernama Pantai Ya’ahowu. Tentu saja kita dapat mengeksplorasi sendiri pantai-pantai di Nias sebab jalan raya di Nias sebenarnya berada tidak jauh dari tepian pantai.

Kolam Payung

Saya menyuruh sopir saya menghentikan mobilnya di dekat sebuah kolam pinggir jalan. Payung-payung berwarna-warni yang bergelantungan dari pohon ke pohon menggoda saya untuk sejenak menengok apa yang sedang dipertontonkan di kolam itu.

Rupanya kolam itu adalah kolam ikan milik kelompok peternak ikan bernama Faoma Khoda. Kelompok itu diketuai oleh seorang pendeta bermado Lase. Rupanya itulah satu-satunya kelompok budi daya ikan di Kabupaten Nias.

Sisi Depan Taman Budi Daya Ikan Faoma Khoda

Pak Lase sebagai ketua kelompok peternak ikan sekaligus seorang juru agama tidak sembarangan membuat hiasan payung yang bergelantungan tersebut. Saya lupa penjelasannya. Singkatnya, dia berdalil tentang pengaruh warna-warna yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim di dalam Alkitab. Dia mengambil ayat suci tersebut sebagai landasannya menggantungkan payung-payung di atas kolam. Dia memastikan bahwa banyaknya payung yang berwarna-warni akan memberikan efek kepada ikan-ikan yang dibudidayakan di dalam kolam.

"Bila beranak kemungkinan besar akan berwarna-warni karena pengaruh warna-warna payung," ujarnya. "Manfaat lainnya, payung tersebut menjauhkan dari serangan burung malam pemangsa ikan-ikan ternak itu."

Saya kira selain sebagai sarana edukasi budi daya, kolam ikan milik Pak Lase ini menarik dikunjungi sebagai tempat membuang jenuh dan berswafoto. Tempatnya lumayan rapi, bersih, dan terawat.

Taman Yang Tersembunyi Di Daerah 05

Entah atas takdir yang bagaimana, tiba-tiba saya terdorong untuk menelusuri Daerah 05 (kosong lima).

Sejak menapaki Nias, cerita-cerita kehidupan Daerah 05 yang serba minus meracuni telinga saya. Tidak ada rasa tertarik untuk mendatanginya pada mulanya. Tidak ada rasa penasaran yang berlebih pada awalnya. Namun, entah, lagi-lagi takdir yang bagaimana telah menggerakkan tubuh saya sampai ke pelosok "merah" untuk saya kunjungi.

Kabarnya, daerah ini merupakan sarang perampok di pedalaman hutan. Semua orang mengetahuinya. Kabarnya sudah banyak orang tidak pernah pulang ketika ke sana. Seluruh Nias tahu ini area terisolasi. Tak ada akses kendaraan, apalagi sinyal alat komunikasi. Daerah berbahaya. Listrik baru masuk beberapa bulan yang lalu di beberapa titik. Beberapa titik belum terjangkau penerangan listrik dan akses manusia. Namun, saya yakin saya akan aman. Nias tidak seperti kabar dari mulut ke mulut itu. Saya tetap yakin di Daerah 05 banyak orang-orang baik. Oleh karenanya, saya tidak merasa gentar sedikit pun untuk mendatanginya.

Akses jalan di kawasan Daerah 05 memang medan yang tidak semulus kulit bayi. Saya harus berjalan kaki dari Kota Kecamatan Ulugawo untuk sampai ke sana dan melihat lebih dekat kehidupan bangsa ini dengan perwajahan yang berbeda. Melewati tepi sungai berbatu, berkilo-kilometer menggenjot kaki, sesekali harus menyeberangi air. Tidak

ada akses normal selain tepi sungai. Yang punya mobil dan motor, segeralah simpan motor dan mobil karena keduanya tak berguna di sini. Aha…. Ya, lama-kelamaan saya mengagumi kaki-kaki penduduk Daerah 05. Selama berjalan kaki, sesekali terdengar lolongan anjing atau ia muncul menggonggong dari suatu semak.

Rumah penduduk bisa dijumpai pada bantaran sungai, tetapi saling berpencar. Rumah mereka berbahan kayu. Biasanya rumah penduduk didiami oleh keluarga besar, ada kakek, anak, sampai dengan cucu.

"Mereka hidup dengan cara yang entah bagaimana saya menceritakannya dengan baik kepadamu. Orang sini masih kuno. Maka bantulah kami bagaimana caranya supaya kami tidak kuno lagi." Demikian seorang bapak penjaga warung bercerita sepanjang mengantar saya berjalan kaki menuju Daerah 05 sejak dari warungnya di kantor kecamatan.

Rumah tetangga satu dan tetangga lain bisa berjarak ratusan meter hingga satu kilometer.

"Di antara sekurangnya seratus anak dan remaja di Daerah 05, tiga atau empat orang saja yang bersekolah," keluh si bapak penjaga warung dengan topik pembicaraan yang lain. "Katanya, bersekolah bikin dana keluarga terkuras, sedangkan lekas menikah merupakan cara meringankan beban."

Sungguh *ohoi*…, tetapi saya hanya diam dan memang sebaiknya saya mencatat saja, mencatat, dan memberikan respons senyuman. Setidaknya, dengan senyuman saya dapat memberikan isyarat bahwa pintu-pintu masa depan akan terbuka lebar untuk mereka. Saya pun tak berhak

mengatakan bahwa budaya saya lebih baik daripada budaya alami mereka. Saya menangkap bahwa pelajaran budi pekerti bisa mereka peroleh dari penghayatan setiap manusia yang memiliki kearifan lokal masing-masing. Saya percaya bahwa dalam kehidupan yang mereka jalani ada nilai yang mereka hayati lebih dalam daripada apa yang saya hayati tentang budaya saya sendiri.

Di pelosok yang mencekam itu, di hulu sungai yang untuk menempuhnya harus berjalan kaki berkilo-kilo meter, rupa-rupanya terdapat taman akuarium alam yang menurunkan air terjun. Di sungai terjun itu, mata kita akan dimanjakan dengan pemandangan ikan-ikan yang berenang dalam kejernihan airnya.

Penutup

Orang Nias merupakan wajah Indonesia yang lain, wajah masyarakat 3T di negeri kita. Namun, dari kehidupan mereka kita banyak memetik pelajaran. Nias merupakan salah satu nyawa Bhinneka Tunggal Ika yang senantiasa bernapas. Darinya kita mengerti bagaimana bangsa kita mampu berbineka sepanjang waktu. Kita begitu kaya dalam perbedaan namun tetap saling memahami perbedaan itu. Kita bersatu sebagai bangsa yang sama.

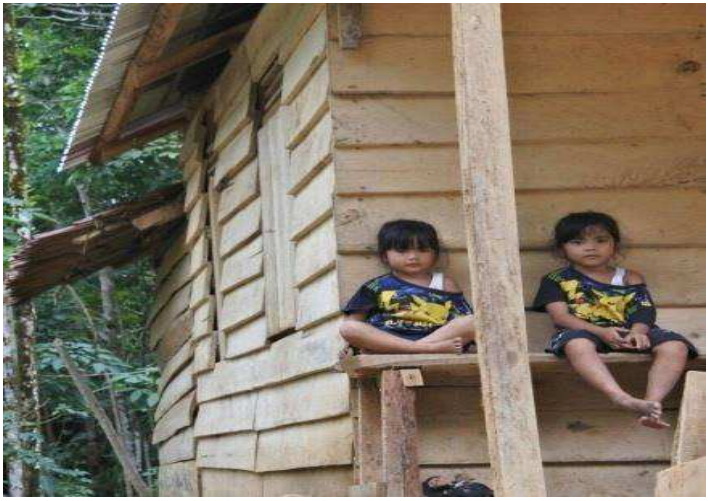

Dua Anak Perempuan di Beranda Rumah

Di pelosok Kecamatan Ulugawo, saya berjumpa sepasang gadis kecil cantik sedang duduk di beranda rumah. Saya coba mengerti, mungkinkah mereka menunggu kedatanganku untuk memotret? Saya memotretnya dengan

meyakini keduanya kembar. Setelah memotret, saya langsung beranjak pergi kemudian mengamati gambar diri keduanya. Oh, wajah mereka rupanya berbeda. Namun, ada yang lebih penting daripada mencari perbedaan.

Pulau Nias merupakan suatu wilayah yang memiliki seribu cerita di antara 17.000-an pulau yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang dimilikinya seperti oase yang mengajak orang dari luar Nias senantiasa mau belajar bahwa hidup harus diperjuangkan untuk mencapai kesempurnaan, kejelasan status, keselarasan, dan kebersamaan, sebagaimana filosofi dari nilai-nilai keagungan *Lakhomi Mefona* yang dihayati orang-orang Nias.

Demikianlah. Dua puluh hari di Pulau Nias bukan waktu yang lama bagi seorang sastrawan yang melakukan residensi. Apa yang telah saya tulis di sini mungkin tampak sebagai percik-percik kecil dari setumpuk tinta pena yang masih mendekam di dalam botol tinta.

Rasanya masih banyak pengalaman yang tampak dan tidak tampak dalam catatan saya yang belum sepenuhnya tertuang pada kertas yang Anda baca saat ini. Keterbatasan waktu menulis semua hal tentang kebudayaan besar merupakan persoalan yang tidak dapat saya sangkal. Apalagi saya hanyalah seorang diri yang penuh dengan kekurangan. Namun, paling tidak, apa yang telah turun di sini merupakan yang dikehendaki Tuhan untuk segera ditulis dan dituangkan.

Semoga suatu saat saya dapat memperbaiki tulisan tentang Nias ini. Saya berharap ada koreksi dan masukan demi perbaikan buku bacaan ini. *Ya'ahowu*!

Biografi Penulis

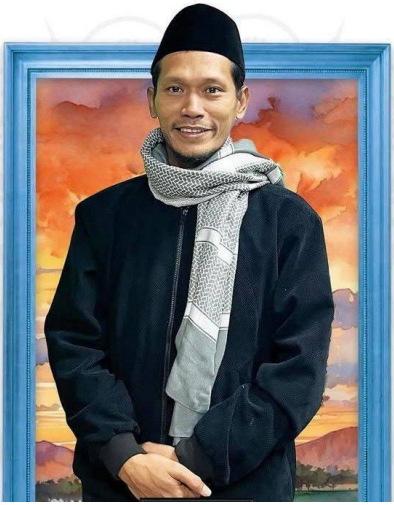

Badrus Shaleh sering menggunakan nama pena Raedu Basha. Lahir di Sumenep, 3 Juni 1988. Telah menerbitkan beberapa buku: *Ya'ahowu: Catatan Etnografis tentang Nias* (Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018), *Hadrah Kiai* (Ganding Pustaka, 2017), dan *Matapangara* (Ganding Pustaka, 2014). Buku S*astrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren* (2019) awalnya merupakan naskah tesis S-2 Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Naskah ini sebelumnya memenangkan Beasiswa Mizan 2017 untuk proposal tesis, kemudian memenangkan Nusantara Academic Award 2019 untuk naskah akademik. Penulis mengabdikan diri sebagai pengajar sekaligus sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Bilapora Timur, Ganding, Sumenep-Madura. blognya www.raedubasha.web.id

مَعْهَدُ الإِسْلاَمِي دَارُالسَّلاَم

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

Bilapora Timur Ganding Sumenep Jawa Timur

Almaghfurlah
KIAI ACHMAD JAZULI TOHIRUDDIN

NYAI SITI MARYAM
Pengasuh

Almaghfurlah
KR. Abd. Mun'im bin Let.(Vrl). KHR. Zainullah
Ketua Yayasan (1987-2003)

Almaghfurlah
KH. Ismail Shaleh
Anggota Pengasuh (2005-2010)

Asta Kiai Agung Kharru (Pendiri dan Pengasuh I PP Darussalam), dan Asta Kiai Agung Tohiruddin (Pengasuh II).

Buku *Direktori Pesantren Jilid 1* (P3M Jakarta, 1986) memuat profil Kiai Jazuli dan Pondok Pesantren Darussalam sebagai pesantren tertua ke-4 di Sumenep; Darusalam mulanya dikenal dengan *"Pondhuk Ghung Kharru"* ini didirikan oleh Kiai Agung Kharru pada tahun 1901 M.

Kitab-kitab karya *almaghfurlah* Kiai Jazuli dalam berbagai disiplin. Total kitab karyanya berjumlah 19 (sembilan belas) judul.

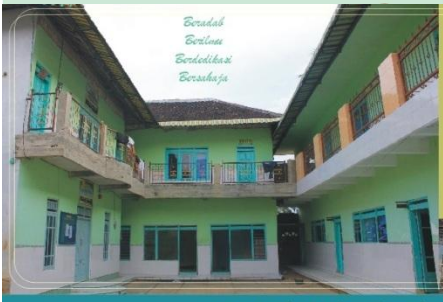

Pondok Pesantren
DARUSSALAM
BILLAPORA - SUMENEP

Alamat: Jl. KH Ahmad Jazuli Thohiruddin, Billapora Timur, Ganding, Sumenep Madura.

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
(SISWA & SANTRI) TAHUN 2021/2022

YAYASAN DARUSSALAM
BILAPORA TIMUR GANDING SUMENEP MADURA 69462

ayo belajar di darussalam

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
Ma'had Putra dan Putri

MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) AL MUNAWWARAH
Awwaliyah, Wustho, dan Ulya

TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN (TPQ) AL MUNAWWARAH

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM (SMKI) DARUSSALAM
Jurusan Teknik Komputer Jaringan

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM (SMPI) DARUSSALAM

MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DARUSSALAM

RAUDLATUL ATHFAL (RA) DARUSSALAM

Bagi 100 Pendaftar Pertama Berhak Mendapatkan Fasilitas Berupa BEASISWA PRA-PENDIDIKAN

PROGRAM UTAMA
1. Sekolah Sehari Penuh 5 Hari dalam Seminggu (Full Day School) Berbasis Kearifan Lokal
2. Pesantren Kreatif dan Dakwah

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BILAPORA TIMUR, GANDING, SUMENEP MADURA. Berdiri sejak tahun 1901 M, merupakan pesantren tertua ke-4 di Sumenep (P3M Jakarta: 1986), berprinsip ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah, bervisi 4 kaedah "IQRA", bermisi "Mencetak santri yang *mudzirul qoum*", dan bermotto: "*Ngaji, Ngabdi, Berkreasi, Berdedikasi*"

ALMAGHFURLAH KIAI ACHMAD JAZULI THOHIRUDDIN
(Pendiri Ponpes Darussalam Bilapora Timur - Sumenep)

PENGASUH & PENDIDIK
Pengasuh dan Pendidik terdiri dari lulusan pesantren salaf dan modern; Darul Ulum Mekkah-Arab Saudi, PP Sarang Rembang, PP Lirboyo Kediri, PP Tempuran, PP Nurul Jadid Paiton, PP Annuqayah, maupun perguruan tinggi negeri/swasta terkemuka: alumnus Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Ampel, Universitas Islam Malang, dll.

LOKASI
Pesantren Darussalam berada di tengah pedesaan yang asri dengan masyarakat berkultur santri. Gedung asrama dan sekolah yang tidak berjarak dengan masyarakat sekitar, menjadikan lingkungan kegiatan belajar sangat mendukung, representatif, dan humanis.

ALAMAT
Kantor Yayasan Darussalam Bilapora
Jl. Kiai Achmad Jazuli Thohiruddin, Daja Songai, Bilapora Timur, Ganding, Sumenep Madura 69462.
Whats App 0852-3507-1189

PROGRAM UNGGULAN
1. Halaqah & Talaqqi Kutubut Turats Assalafiyah
2. Muhafadlatul Mandlumat Waddiwan
3. Tahfidz Al Quran
4. Sanggar Pesantren Kreatif (Batik Gungsumi & Sabun Gungsumi)
5. Komunitas Literasi Qaryah Ilmiyah
6. Kursus Bahasa Arab, Inggris, Mandarin
7. Pelatihan Multimedia, Batik, Sabun, dll.
8. Pramuka & Marching Band
9. Sanggar Kesenian Hadrah Albanjari

FASILITASI & APRESIASI
BEASISWA Pra-Pendidikan
BEASISWA Prestasi Pendidikan
BEASISWA Keluarga Kurang Mampu
BEASISWA Tahfidz Al Quran
BEASISWA Melanjutkan Kuliah S-1
GRATIS Biaya Pendaftaran
GRATIS SPP selama sekolah

Persyaratan Pendaftaran Santri/Siswa Baru:
1. Mengisi Formulir Pendaftaran
2. Menyerahkan FC ijazah terakhir/dilegalisir
3. Menyerahkan Fotokopi KK & KTP Wali
4. Menyerahkan Foto 3x2 sebanyak 4 lembar
5. Menyerahkan surat kesehatan dari Dokter/Bidan
7. Siap mengikuti tatakrama dan program lembaga

Gelombang I: 10 April - 30 Mei 2021
Gelombang II: 1 Juni - 30 Juni 2021
Gelombang III: 1 - 15 Juli 2021
Info Lengkap Hubungi Panitia:
0823-3149-9411 (WA) 0823-3048-5361 (WA)

مَعْهَدْ دَارُالسَّلَامْ بِلَافُوْرَا سُمَنَفْ

PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM
BILLAPORA TIMUR – GANDING
SUMENEP – JAWA TIMUR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Raedu Basha (Badrus Shaleh) lahir di Sumenep, 3 Juni 1988. Pendidikan terakhirnya S-2 Antropologi Universitas Gadjah Mada dengan tesis *Sastrawan Santri: Studi Etnografis Sastra di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura* yang meraih anugerah riset Mizan 2017. Buku-bukunya *Hadrah Kiai* (2017) meraih Anugerah Hari Puisi Indonesia 2017; *Matapangara* (2014) mengantarkan sebagai *Indonesian Emerging Writer* Ubud Writers & Readers Festival 2015; *Ya'ahowu: Catatan Etnografis Tentang Nias* merupakan hasil residensi ke Nias pada Program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T 2018 Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. Sejak 2018 menjabat Ketua Umum Yayasan Darussalam yang memayungi lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan di Sumenep dan sejak 2014 mengelola penerbit buku Ganding Pustaka di Yogyakarta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018